

**KEHIDUPAN BURUH TAMBANG DI SAWAHLUNTO
(1892-2018)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Pada Program Studi Pendidikan
Sejarah*



DISUSUN OLEH :

ZAHRA ANDRIANI PUTRI

NIM 1800887201007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

2022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto (1892-2018) yang di susun oleh:

Nama : Zahra Andriani Putri

Nim : 1800887201007

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Telah disetujui sesuai dengan Prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk di ujikan.

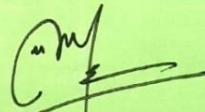
Jambi, 15 Agustus 2022

Pembimbing I



Drs. Arif Rahim, M.Hum

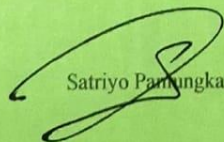
Pembimbing II



Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum

Diketahui Oleh

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Satriyo Panungkas, M.Pd

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Andriani Putri
NIM : 1800887201007
Tempat dan Tanggal Lahir : Sawahlunto, 12 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul "**Kehidupan Masyarakat Tambang Di Sawahlunto (1892-2018)**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 15 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Zahra Andriani Putri


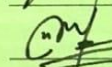

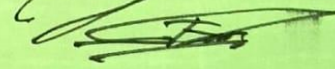
NIM 1800887201007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto (1892-2018) yang di susun oleh Zahra Andriani Putri telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi Pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 29 Juli 2022
Jam : 16.00-18.00
Tempat : FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Arif Rahim, M.Hum	Ketua Penguji	
2.	Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum	Sekretaris	
3.	Satriyo Pamungkas, M.Pd	Penguji Utama	
4.	Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	Penguji	

Disahkan Oleh,


Dekan Fakultas

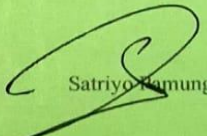
Ketua Prodi

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Sejarah




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd


Satriyo Pamungkas, M.Pd

MOTTO

"Mensyukuri hari ini, Mengikhlasakan hari kemaren, dan Menjadi lebih baik untuk hari esok"
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan saya rahmat serta nikmat untuk menjalankan hidup serta pendidikan saya dan sang baginda

Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke jalan kebenaran dan sebagai cahaya kehidupan.

Terima kasih untuk diri saya sendiri yang bernama Zahra, Thank you for everything and sorry for everything,

Mendapatkan gelar sarjana adalah suatu baktiku kepada kedua orangtuaku yang sangat luar biasa memberikan motivasi dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Mereka membuat diri ini untuk selalu berjuang di dalam segala hal.

Ibu **Sumistriati** dan Bapak **Hendri Joni** yang sangat luar biasa, sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada kedua superhero in my life and my love, yang tak pantas putus mendoakan putri kecilmu yang telah tumbuh besar ini dengan berlimpahnya kasih dan sayang serta mendukung di setiap cita-cita putri kecilmu.

Abang satu satunya **Andri Susilo** Brother hero. Dan istri abangku **Lidiya Afdina** Sister Hero yang membantu di setiap langkah selama pendidikan ku, membantu, ku persembahkan karya kecilku ini kepada mereka yang always support for everything, motivasi yang luar biasa hingga tahap ini.

Rasa syukur yang luar biasa mempunyai keluarga yang selalu saling support dan membantu dalam menyelesaikan semua ini, atas dorongan serta doa yang tidak henti-hentinya.

Dan little army ponakan **Hisyam Andriya Afaro, Syafiq Andriya Afaro, Zafran Andriya Afaro** terima kasih udah memberikan semangat untuk Aunty.

Alhamdulillahirabbil'alamin...

ABSTRAK

Putri, Z. A. (2022). *Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto (1892-2018)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Pembimbing I: Drs. Arif Rahim, M.Hum.

Kata Kunci: Batu bara, Kehidupan Orang Tambang, Kebudayaan

Sejak ditemukan kandungan batu bara oleh seorang Insinyur Belanda. Yang awalnya Sawahlunto adalah sebuah lembah berubah menjadi areal pertambangan sejak zaman kolonial. dari tambang tersebut di datangkan oleh Belanda para pekerja dari dalam hingga luar Sawahlunto. Dengan kedatangan para pekerja Tambang yang berasal dari berbagai kalangan, terutama dari bekas tahanan yang di berlakukan buruk hingga di sebut sebagai orang rantai.

Dari berbagai kebudayaan yang tercampur akibat dari kedatangan para pekerja dari berbagai etnis membuat Sawahlunto di warnai dengan berbagai hal hal unik dari sudut pandang kebudayaan dengan menghasilkan sebuah bahasa baru yang di pakai oleh orang Sawahlunto yaitu bahasa Tansi, serta kehidupan orang tambang yang berubah ubah di setiap periodenya dari Masa jajahan Belanda hingga Jepang serta masuk ke Masa Kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga Reformasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) bagaimana kehidupan buruh tambang batubara Ombilin dari tahun 1892-2018

Penelitian ini menggunakan tahapan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data Primer dalam penelitian ini berupa arsip tentang tambang Ombilin dan hasil wawancara dari orang keturunan jawa hingga pensiunan pekerja Tambang dan budayawan dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah yang menyangkut tentang pembahasan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah akibat dari Belanda mendatangkan para pekerja di Tambang batu bara terjadinya percampuran kebudayaan dan kehidupan di setiap periodenya berbeda dari zaman kolonial, jepang, orde lama, orde baru, hingga ke reformasi. Menciptakan sebuah kebudayaan baru yaitu bahasa yang unik di pakai oleh masyarakat Sawahlunto hingga kini. Dari kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan, dan cara hidup mereka mengalami perubahan di setiap periodenya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis hanturkan kehadirat Allah SWT, Karena atas limpahan kesehatan, kekuatan, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ **Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto (1892-2018)** “. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi srata S1 di Universtitas BatangHari Jambi guna meraih

gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta kerja sama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih yang hormat penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan cinta yang luar biasa kepada kita semua
2. Kedua orang tua tercinta ibu Sumistriati dan bapak Hendri Joni yang selalu memanjatkan doa yang tidak pernah putus, dukungan, serta kasih sayang
3. Untuk Saudara kandung tersayang, abang Andri Susilo dan Istri Lidiya Afdina kakak tersayang yang selalu memberikan support
4. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A selaku Rektor Universitas Batanghari.
5. Bapak Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
6. Bapak Satriyo Pamungkas, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang selalu memberikan masukan, ilmu – ilmu dan motivasi di bidang akademik maupun non – akademik.
7. Bapak Drs. Arif Rahim, M.Hum., Sebagai dosen pembimbing I Skripsi ini yang telah sebaik mungkin membimbing proses penulisan, penelitian, selalu sabar, tabah dan berusaha melakukan yang terbaik untuk setiap proses penulisan dan membimbing tugas akhir ini untuk selesai dengan semaksimal mungkin mengarahkan di antara kekurangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Bapak Ulul Azmi, S.Pd, M.Hum., sebagai dosen pembimbing II Skripsi ini yang telah memberikan dukungan serta arahan yang sangat berharga bagi penulis. Penulis sangat berterima kasih, semoga ilmu dan apa yang beliau berikan berguna untuk hal yang akan datang .
9. Seluruh dosen yang dengan sabar untuk mengajarkan kami serta membimbing kami selama masa pendidikan kami
10. Keluarga besar Sawahlunto, bude, pakde, lelek, paklek serta para sepupu yang memberikan dukungan, Sinta Dwi Larastila, Indri Vina Cahyani, Sinta Ratu Hanum, Melani Puspa Ningrum, Sinta Widia Lestari

11. Sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan yang luar biasa suka duka yang di lewati bersama Rahmi Hafizhah (pija), Nur Abror Ramadhani (una), Dea Octafiany (kak de), Khoirun Nikmah (kak nikmah), Ade liani (kaka adel), Jihan Nabila (ibun)
12. Teman-teman kampus masa kuliah, sahabat di Sawahlunto atas dukungan yang besar
13. Special thanks for my self, thank you for everything and sorry for everything, zahra kita berjanji untuk bahagia dan selalu tersenyum untuk segalanya dan selalu bersyukur.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan oleh penulis untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Jambi, 15 Agustus 2022

Penulis

Zahra Andriani Putri

NIM. 1800887201007

Daftar Isi

	Halama n
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Batasan Masalah	5
1.5. Kerangka Teori	6
1.6. Tinjauan Pustaka.....	10
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SAWAHLUNTO
2.1 Kondisi Geografis.....	15
2.2 Sejarah Kota	18
BAB III TAMBANG BATU BARA SEBAGAI UNIT PRODUKSI
3.1 Tambang Baru Bara Ombilin Pada Masa Awal	27
3.2 Kebijakan Tentang Kegiatan Tambang	33
3.3 Produksi Tambang Batu Bara.....	48
BAB IV KEHIDUPAN BURUH TAMBANG BATU BARA OMBILIN
4.1 Masa Penjajahan	52
4.1.1 Masa Penjajahan Belanda	52
4.1.2 Masa Pendudukan Jepang	56
4.2 Masa Kemerdekaan	60
4.2.1 Masa Orde Lama	60
4.2.2 Masa Orde Baru	64
4.2.3 Masa Reformasi	71
BAB V PENUTUP
Kesimpulan	77
Daftar Pustaka	78

Lampiran Riwayat Hidup Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sawahlunto termasuk wilayah yang pernah di pimpin oleh pemerintahan Hindia Belanda. Bagi Sawahlunto, belajar dari kejadian di masa lalu ada plus dan minusnya untuk kemajuan Kota Sawahlunto untuk hari ini dan dimasa yang akan datang harus di kerjakan semaksimalnya mungkin. Warisan dari masa lalu di Kota Sawahlunto harus di tata sebaik-baiknya (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2016).

Kata tambang batubara Ombilin tidak bisa jauh dari keberadaan Kota Sawahlunto. Yang berdampak besar kepada berbagai aspek, yang mempengaruhi kehidupan Masyarakat Kota Sawahlunto hingga saat ini (Arya Saloka dkk, 2016:290). Batu bara di Sawahlunto adalah Batu bara berkualitas sangat baik. Dengan adanya tambang Ombilin, kota ini di kenal dengan kota yang Multi-etnis karena masuknya berbagai kebudayaan yang di bawa oleh tenaga kerja dari berbagai daerah.

Di Kota Sawahlunto bukan hanya etnis asli dari daerah tersebut yaitu Minangkabau, tetapi masuknya berbagai etnis seperti: Jawa, Batak, Cina, BugisMakassar, hingga bangsa Eropa terutama Belanda. Penduduk daerah Kota Sawahlunto yang bukan berasal dari Etnis asli yaitu Minangkabau, sebahagian besar mereka adalah keturunan perkerja tambang pada masa kolonial (SPPIP Kota Sawahlunto, 2.4).

Kedatangan orang tambang di sebabkan masyarakat setempat tak bisa di andalkannya sebagai pekerja tambang di bawah kekuasaan kolonial, karena mereka menganggap akan malu satu kaum dan suku jika bekerja di bawah kekuasaan kolonial. Dan inilah yang menyebabkan Hindia Belanda mendatangkan pekerja dari berbagai daerah dari luar. Pekerja yang di datangkan bukan pekerja biasa melainkan dari tahanan, mereka adalah tahanan belanda akibat berbagai kasus kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pemberontakan hingga kasuskasus lainnya. Kedatangan pekerja tambang ini tidak hanya menguntungkan bagi Belanda saja melainkan bagi tahanan karena para tahanan memiliki kegiatan sambil menjalankan masa hukumannya. Tahanan di jadikan sebagai pekerja paksa dengan kondisi yang sangat mengenaskan (Muhammad Afif dkk, 2021:59).

Masyarakat Sawahlunto biasa menyebut pekerja tambang dengan “orang Rantai” karena saat bekerja kaki para pekerja di rantai.

Sejak kehadiran orang tambang di Sawahlunto, Belanda menghadirkan seniman dari pulau Jawa yang bertujuan untuk menghibur para pekerja tambang akibat penatnya bekerja. Belanda mendatangkan sinden, dalang, peralatan wayang, dan penari ronggeng. Pementasan pertama wayang yaitu tahun 1901 di penjara Sungai Durian. Dan ini menjadi satu-satunya hiburan bagi pekerja tambang yang sebahagian besarnya berasal dari Pulau Jawa. Di adakan hiburan ini bertujuan untuk membuat nyaman pekerja tambang untuk tinggal di Kota Sawahlunto dan sebagai pelepas rindu di tanah kelahiran. Belanda tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyediakan perjudian untuk orang tambang agar upah mereka habis di meja perjudian dan kembali ke Belanda. Di sini, Belanda tidak sekedar ingin untuk

mengembangkan kesenian tetapi untuk mengambil upah para buruh untuk kembali ke Belanda (Muhammad Afif dkk, 2021: 77).

Berkembangnya terutama budaya Jawa di Sawahlunto di sebabkan perkawinan yang terjadi antara pekerja tambang dengan penduduk lokal yang menyebabkan Budaya Jawa tidak bisa terlepas dari Kota Sawahlunto. Dengan berbagai macam kebudayaan yang hadir di Kota Sawahlunto melahirkan sebuah bahasa yang di sebut dengan “*Bahasa Tansi*”. Percampuran berbagai bahasa mulai dari Jawa, Bugis, Madura, Cina, Sunda, Bali, Batak dan bahasa lokal yaitu Minagkabau, bahasa ini adalah bahasa yang berasal dari para buruh yang berasal dari berbagai etnis (Zusneli Subir, 2017:920-921).

Penulis fokus kepada pengaruh kedatangan orang tambang terhadap kehidupan masyarakat Sawahlunto dalam perspektif kebudayaan. Dimana jika di lihat pengaruh dari kebudayaan kedatangan orang tambang terutama Jawa sendiri sangat kental di rasakan di kota ini. Dari segi bahasa, Tradisi hingga kebiasaan pun mendapat pengaruh dari kedatangan orang tambang yang berasal dari Pulau Jawa yang di datangkan Belanda pada masa Kolonial.

Etnis Jawa yang ada di Sawahlunto berbeda dengan etnis Jawa yang berasal dari daerah aslinya seperti Yogyakarta, karena disini mereka menyesuaikan adat dimana mereka tinggal dan menetap. Masyarakat Jawa di Sawahlunto menyebar di berbagai daerah di Sawahlunto seperti Sapan, Sungai Durian, Sikalang, Tangsi baru, waringin, dan Santur. Yang di maksudkan dengan orang Jawa Sawahlunto adalah orang Jawa yang tinggal di Sawahlunto.

Sejak saat Belanda mendatangkan para seniman Jawa untuk datang ke Sawahlunto berkembanglah kesenian-kesenian Jawa. Dan pada awal dekade 40-an masyarakat sampai membuat sebuah drama untuk mengingat dan mengenang para pekerja tambang yang di sebut dengan julukan “orang rantai”. Seiring berjalannya waktu kesenian-kesenian Jawa semakin maju. Semuanya berubah pada saat setelah Gerakan 30 September/PKI kesenian yang berasal dari Jawa seperti mati suri. Para seniman merasakan trauma akibat dari peristiwa setelah PKI, mereka takut di cap sebagai anggota PKI kalau mereka memainkannya kembali. Karena keinginan masyarakat Sawahlunto akan Budaya Jawa bangkit kembali khususnya kesenian, beberapa dari tokoh masyarakat mengumpulkan alat-alat musik yang tersisa agar bisa di di kembangkan lagi dan di mainkan di Kota Sawahlunto (Muhamad Afif dkk, 2021:78).

Salah satu tradisi yang di pakai oleh masyarakat Kota Sawahlunto yang dapat pengaruh dari Budaya Jawa adalah ulem-ulem, yang itu sendiri berartikan undangan pernikahan, khitanan, turun mandi atau aqiqah anak yang di berikan kepada tetangga atau masyarakat sekitar daerah lokasi acara. Dimana ulem-ulem berisikan dengan permen dan kertas yang berukuran 4cm × 3cm yang tertulis tanggal acara berlangsung. Yang dimana tradisi ulem-ulem ini berasal dari Jawa yang di pakai oleh Masyarakat Sawahlunto (Padangmedia.com, 2014).

Di Sawahlunto bukan hanya orang Jawa saja yang bisa memainkan kesenian yang berasal dari Jawa, di sini semuanya bisa memainkannya walaupun bukan dari etnis Jawa. Sanggar-sanggar Jawa di kota ini berfokusnya bukan hanya satu kesenian saja melainkan mereka juga memiliki seni musik campursari, alat musik gamelan, teater, sampai ke kesenian wayang. Yang menarik disini dari kebudayaan

Jawa adalah ritual Grebeg Suro di tampilkan di kota ini. Untuk ritual ini belum ada sejarahnya tradisi ini di mainkan terkhusus di pulau Sumatera, Grebeg suro di laksanakan setiap tanggal 1 Muharram. Unikny disini Pelaksanaan Grebeg Suro berbeda dengan daerah asalnya rombongan kirab dari Grebeg Soro di sambut dengan tari gelombang yang dimana tarian ini berasal dari Minangkabau (Muhammad Afif dkk, 2021 82-84).

1.2. `Rumusan Masalah

Dari apa yang di jelaskan di atas, maka di dalam penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto dari tahun 1892-2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang di lakukan penulis, berdasarkan yang tertera di atas di dalam rumusan masalah memiliki satu tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto dari tahun 1892-2018

1.4. Batasan Masalah

Perlu adanya batasan masalah dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena keluasaan materi

maka, batasan masalah penelitian ini meliputi temporal dan spasial. Yang meliputi sebagai berikut :

1. Lingkup Spasial : yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah batasan spasial daerah penelitian yaitu Sawahlunto yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat tambang di Sawahlunto dalam perspektif kebudayaan dari tahun 1892-2018
2. Lingkup Temporal : Pembahasan ini mengenai rentang waktu dalam penelitian yakni tahun 1892-2018. Batasan awal di tahun 1892 pada tahun ini adalah kedatangan pekerja dari beberapa daerah terutama dari pulau Jawa yang di datangkan oleh Pemerintahan Belanda sebagai buruh yang bekerja di tambang batu bara Ombilin. Sedangkan dari batasan akhir di ambil tahun 2018 karena di tahun ini berakhirnya pemerintahan Wakil Walikota yang keturunan orang Jawa yang di pilih sebagai wakil pimpinan Kota Sawahlunto.

1.5.Kerangka Teori

Kebudayaan sebagai istilah banyak di gunakan di berbagai media massa seperti budaya malu, budaya sopan, budaya korupsi, dan lain-lainya. Kebudayaan atau yang sering di sebut dengan budaya sendiri adalah gejala-gejala sosial di lingkungan masyarakat tertentu yang jumlahnya meningkat dan harus di tingkatkan jumlahnya yang menjadi kebiasaan (Mazzia Luth, 1994:1).

Menurut *E.B taylor* kebudayaan sendiri yaitu keseluruhan yang erat berkaitan dengan pengetahuan, kesenian, moral, hukum, kepercayaan, dan kebiasaan yang di

dapan dari manusia sebagai salah satu anggota Masyarakat (Francis E. Merrill, 1952:129).

Menurut *Koentjaraningrat* istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat di temukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

a. Sistem Bahasa

Fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bersosial (soeparno 1993:5). Bahasa adalah sebuah system yang terbentuk dari isyarat suara, kreatifitas, penempatan dan penyebaran budaya (Jeans Aitchison 2008:21). Bahasa menjadi posisi paling penting dalam kebudayaan manusia. Dengan berbagai macam kebudayaan yang masuk ke Sawahlunto melahirkan sebuah bahasa dari berbagai pencampuran dari orang-orang tambang seperti Jawa, Bugis, Madura, Cina, Sunda, Bali, Batak, serta bahasa lokal yang di pakai oleh orang yang tinggal di Sawahlunto (Zusneli Subir 2017:920-921).

b. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat seputar alam sekitarnya, kondisi geografis, flora dan fauna, waktu, hingga sifat dan tingkah laku manusia. System pengetahuan ini dapat di peroleh dari pendidikan atau informasi dari masyarakat luas.

c. Sistem Sosial

Menurut *Koentjaraningrat* masyarakat hidup berdasarkan adat istiadat setempat. Orang Jawa yang bertempat tinggal di sawahlunto memakai adat istiadat Jawa dan juga memakai adat istiadat setempat.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi terdiri dari hal-hal yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tambang batu bara transportasi yang digunakan untuk mengangkut batu bara dari sawahlunto ke Emmahaven (pelabuhan Teluk Bayur) adalah kereta api.

e. Sistem Mata Pencarian

Segala usaha untuk mencukupi kehidupan dan sebagai mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan di kehidupan sehari-hari. Orang Jawa yang datang ke sawahlunto pada masa kolonial menjadi para pekerja tambang di bawah pemerintahan Belanda.

f. Sistem Religi

Mencakup kepercayaan, agama, hingga ritual-ritual adat yang diyakini oleh masyarakat. Seperti tradisi grebeg suro yang diadakan pada tanggal 1 Muharram yang di dalamnya rombongan kirab budaya grebeg suro di sambut dengan tarian khas Minangkabau yaitu tari gelombang yang dimana tradisi ini bukanlah tradisi Sawahlunto (Muhammad Afif dkk 2021:84-86).

g. Seni

Hasil ciptaan manusia contohnya, seni rupa, musik, hingga tari-tarian yang memiliki nilai keindahan. Sejak adanya tambang Belanda mendatangkan para seniman Jawa untuk menghibur para pekerja

tambang dan melakukan pertunjukan seni berupa wayang, teater, campursari hingga alat musik gamelan.

Perubahan sosial yang terjadi di setiap periode dan kejadian yang berubah ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan sosial dapat di gambarkan sebagai perubahan yang terjadi atau mencakup sistem sosial. Berbicara dalam hal perubahan menyangkut dengan jangka waktu yang tertentu. dimana membicarakan tentang perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah di jangka waktu tertentu. Konsep dasar perubahan sosial sendiri adalah pertama perbedaan, kedua perbedaan waktu, ketiga di antara keadaan system sosial yang sama (Piotr Sztompka 2014:3).

Menurut *Hawley* perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sitem sosial sebagai suatu kesatuan. Di Sawahlunto di setiap perodesasi adanya perubahan sosial yang terjadi dari datangnya para pekerja tambang Jawa hingga kepada keturunan dari orang Jawa tersebut. Bukan dalam hal perubahan sosial saja yang mencolok tetapi juga dengan hal perubahan kebudayaan,

Menurut *Kamus besar bahasa Indonesia*, akulturasi budaya adalah terjadi akibat dari percampuran beberapa kebudayaan dan dengan seiringnya waktu akan membentuk suatu kebudayaan baru (Puslitjakdikbud 2017:15). Akulturasi budaya terjadi akibat dari suatu proses sosial yang muncul akibat dari suatu kelompok Masyarakat dengan kebudayaan tertentu di jumai dengan unsur kebudayaan asing dengan begitu berjalannya waktu akan di terima dan di olah kembali ke dalam kebudayaan sendiri yang tidak menghilangkan unsur dari kebudayaan tersebut (koentjaraningrat, 1990:253-254).

Di dalam penelitian ini terjadinya proses dari akulturasi kebudayaan yang sangat berpengaruh di dalam keberlangsungan hidup Masyarakat Sawahlunto. Kedatangan para pekerja tambang dari berbagai kebudayaan baru dan bercampur baur di dalam kebudayaan setempat yang menghasilkan sebuah kebudayaan baru, yang hingga kini masih berjalan di Sawahlunto. Berbagai jenis kebudayaan yang masuk ke Sawahlunto membuat daerah ini mengalami perubahan kebudayaan.

1.6. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan buku yang berjudul “Di Balik Tebing Sawahlunto”. Dan buku yang berjudul “Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok”. Penulis menemukan penelitian yang relevan yaitu:

Buku yang berjudul “di Balik Tebing Sawahlunto” di tulis oleh Muhammad Afif dkk tahun 2021, dalam buku ini menceritakan di salah satu bab menceritakan bagaimana dinamika sosial dan Akulturasi budaya yang ada di Kota Sawahlunto. Awal Mula kedatangan tenaga kerja yang menyebabkan Kota Sawahlunto menjadi Multi-etnis karena Belanda mendatangkan para pekerja dari berbagai daerah. Pada masa awal-awal penambangan sekitar 1.500 tahanan di datangkan dari luar hingga dalam Minangkabau dan di jadikan sebagai pekerja paksa. Banyaknya para pekerja yang tewas, sakit, ataupun melarikan diri. Belanda mendatangkan para pekerja dari luar melalui Departemen Kehakiman. Pada tahun 1901 kembali mendatangkan para pekerja buruk kontrak dari pulau Jawa. Pada tahun 1920 para pekerja mencapai hingga 11.046 orang. Karena kedatangan para pekerja tambang yang menyebabkan Kota Sawahlunto menjadi Multi-etnis. Budaya-budaya yang masuk di bawa oleh para pekerja tambang. Akibat dari percampuran budaya yang melahirkan bahasa

khas dari Sawahlunto adalah Bahasa Tansi yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Sawahlunto. Kejadian kelam pada saat kejadian G30S/PKI terjadinya mati suri kesenian-kesenian Jawa yang pernah eksis. Karena mereka takut di bilang termasuk PKI. Dan beberapa tahun kemudian, seni di bangkitkan lagi dan mulai bermunculan kembali. Bisa di lihat berapa berpengaruhnya terkhusus budaya Jawa bagi Masyarakat Sawahlunto.

Perbedaan penelitian ini dengan buku di balik tebing sawahlunto adalah buku ini mencakup berbagai daerah dan di dalam berbagai aspek dan pengaruh bagi masyarakat sawahlunto dan buku ini menjelaskan bagaimana sejarah Sawahlunto. Peneliti ini berfokus kepada kedatangan orang tambang terutama jawa di Sawahlunto dalam perspektif kebudayaan.

Dalam buku Sawahlunto Dulu, kini, dan esok yang di tulis oleh Andri Asoka dkk tahun 2016 membahas tentang proses sejarah yang telah di lalui seiring berjalannya waktu oleh Masyarakat Kota Sawahlunto sejak awal masuknya penjajah hingga saat ini. Yang buku ini bertujuan untuk di kenali oleh khalayak ramai. Di dalam buku ini membahas tentang keadaan Sawahlunto pada masa dulu, kini dan esok, penambangan batubara, masuknya para buruh sebagai pekerja tambang pada masa Kolonial.

Persamaan dari penulisan membahas tentang bagaimana pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat Sawahlunto dengan masuknya berbagai kebudayaan yang di bawa oleh para pekerja tambang pada masa kolonial.

Perbedaan dengan sumber di atas, penulis berfokus kepada kehidupan buruh tambang terutama jawa di sawahlunto dalam perspektif kebudayaan pada tahun 1892 hingga 2018.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan dalam metode sejarah yang terdiri dari yaitu, heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Histiografi (Kuntowijoyo 1992:92). Untuk pengumpulan data menggunakan lisan maupun tulisan kemudian di analisa dan diinterpretasikan ke dalam sebuah tulisan sejarah.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang artinya menemukan. Dapat di pahami bahwa heuristik adalah tahapan penelitian untuk mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber data yang sesuai dengan peristiwa sehingga menjadi penelitian yang relevan (Laksono, 2018:94).

Sumber dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer di perlukan berupa arsip tentang tambang Ombilin. Dan untuk sumber sekunder sendiri terdiri dari buku, jurnal, laporan yang berkaitan dengan penelitian, dan sumber yang di peroleh dari situs internet. Sumber dari sekunder di dapat dengan wawancara dengan tokoh-tokoh para pekerja tambang, orang yang berkaitan dengan penambangan baru bara pada masa kolonial, tokoh-tokoh budaya di Kota Sawahlunto, serta para sejarawan.

2. Kritik sumber

Kritik adalah suatu usaha untuk menganalisa atau menyeleksi kebenaran sumber untuk melakukan penelitian. Maka di lakukan penyelesaian data akurat atau tidak dari segi fisik maupun isi agar bisa untuk di pertanggung jawabkan (Dudung Abdurahman, 1999:11). Setelah data dikumpulkan dengan berupa lisan maupun untuk tulisan di lakukan selanjutnya dengan kritik intern dan ekstern terhadap data yang berkaitan. Memeriksa data satu sama yang lainnya untuk memberikan penjelasan dari dara tulisan atau lisan (Nordholt dan Purwanto, 2008:92). Narasumber di dalam peniltian ini di ambil jika mempunyai kaitannya dengan peran penting di dalam Sejarah tambang serta budaya Sawahlunto.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi ini yaitu tahapan menafsiran data yang telah di cari dan di kritik (Sulasma, 2014:111). Bagi data yang sudah di berikan kritik adalah fakta sejarah yang perlu dilakukan interpretasi sehingga memiliki arti beserta makna.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan dari fakta sejarah yang telah di seleksi dalam bentuk sebuah penulisan sejarah. selanjutnya di rangkai agar menjadi sebuah penulisan sejarah yang sistematis sesuai dengan metodologi sejarah. Sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang hingga mampu menuangkan sumber sejarah dan berkemampuan imajinasi untuk menyusun sejarah secara rinci (purwanto, 1999:77).

1.8.Sistematika Penulisan

Secara khusus, di dalam skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab-bab tersebut di susun sesuai dengan kronologi serta saling berkaitan. Uraian dari masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua membahas gambaran umum Kota Sawahlunto

Bab ketiga tentang Tambang Batu Bara Sebagai Unit Produksi

Bab keempat Kehidupan Buruh Tambang

Bab kelima penutup meliputi: Kesimpulan

BAB II Gambaran Umum Kota Sawahlunto

2.1 Kondisi Geografis

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota kecil dari provinsi Sumatera Barat. Keindahan alam serta keunikan budaya yang membuat semua orang tidak asing dengan kota ini. Secara astronomis kota sawahlunto berada pada $0^{\circ}.34 - 0^{\circ}.46'$ Lintang selatan dan $100^{\circ}.41' - 100^{\circ}.49'$ bujur Timur, bertempat pada ketinggian antara 250-650 meter di atas permukaan laut (Pemko Sawahlunto 1998:2). Sawahlunto sendiri terdiri dari 2 suku kata sawah dan lunto. Masyarakat kubang dahulunya menjadikan air dari batang (sungai) lunto sebagai aliran air utama untuk persawahan.

Kota Sawahlunto di bagi menjadi 2 bagian yaitu “kota lama” dan “kota baru”, dimana dari pemekaran dari “kota Lama”. “kota lama” memiliki luas 779,6 Ha dimana mulai terbentuk seiring dari pembukaan tambang di sekitar kawasan tersebut. Tumbuh dan berkembangnya “kota lama” menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan dan sebagainya selain menjadi pusat administrasi pertambangan batubara. Secara administrasi “kota lama” berada di dalam kawasan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dengan batas, di sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Kolok dan Sijantang (Kec. Talawi), di sebelah Timur dan Barat berbatasan langsung dengan Nagari Kubang (Kecamatan Sawahlunto), pada sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kubang dan Nagari Silungkang (Kec. Sawahlunto) (Firman Djalal dkk hal 28).

Untuk “kota baru” adalah pemekaran dari daerah “kota lama” pada tahun 1990 dengan luas hingga 27.347,7 Ha. Yang memiliki batas, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, di sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan

Kabupaten Solok, dan pada sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Sijunjung (Andi Asoka dkk, 2016:7).

Sawahlunto adalah sebuah lembah yang berada pada ketinggian 250-650 meter di atas permukaan laut di belah oleh aliran-aliran sungai. Pada bagian utara Sawahlunto bergelombang dan datar di sebelah timur dan selatan relatif curam dengan memiliki kemiringan lebih dari 400 maka semakin ke selatan semakin miring (Muhammad Afif dkk 2021:14). Sebagai kota yang terletak di daerah tropis Sawahlunto memiliki suhu dimana rendahnya 22,5° C dan tingginya 27,5°C dan dengan curah hujannya rata-rata 1.072 mm per tahun (Pemko Sawahlunto 1998:2). Tinggal di Sawahlunto bisa merasakan suhu dimana pada pagi hari bersuhu kearah dingin sedang dan pada saat siang hari akan berubah cenderung ke panas sedang, di malam hari kembali seperti pagi hari dimana suhu cenderung ke dingin sedang.

Kota Sawahlunto terdiri dari kawasan hutan lindung sebesar (26,5)% dan kawasan budidaya sebesar (73,5)%. Untuk penggunaan tanah sebagai perkebunan campuran sebesar (34,1)% hutan lebat dan blukar sebesar (19,5)% kawasan danau bekas galian tambang sebesar (0,2)% (Rizki Shofi, 2017:7)

Jalan menuju ke Sawahlunto dapat di tempuh melalui jalur darat melalui dua arah yang mana bisa dari arah Muara Kalaban dan dari Talawi. Menuju ke Sawahlunto dari pusat Kota Padang Sumatera Barat sekitar ±100 km. akan melewati Kabupaten solok dan Kota Solok dan dalam artian kalau menuju ke Sawahlunto dari Kota Padang harus melewati 2 Kota/Kabupaten di Sumatera Barat.

Seperti pada banyak belahan bumi pada umumnya, pergunungan bukit barisan yang sambung menyambung serta memanjang di pulau Sumatera. Mengalami

sebuah proses yang dinamakan proses fluvial yang sangatlah panjang artinya adalah proses erosi tanah oleh aliran air. Pada aliran ini mengangkut material-material tanah dan mengendap di tempat-tempat terendah. Di dalam proses ini menyebabkan terbentuknya bentang lahan baru yang disebut cekungan. Dan salah satu dari cekungan di bukit barisan adalah cekungan ombilin. Cekungan yang terbentuk di sekitar 40 hingga 60 juta tahun yang lampau (Muhammad Afif dkk, 2021: 10-11).

Batang ombilin yang berhulu di Danau Singkarak mengalir dan memotong Wilayah Sawahlunto. Kota Sawahlunto di aliri oleh 5 buah anak sungai yang terdiri dari Batang Ombilin, Batang malakutan, Batang Lunto, Batang Lasi, dan Batang Sumpahan. Di antara dari kelimanya Batang Ombilin lah merupakan yang paling besar dari keempatnya. Dan aliran sungai keempatnya bermuara ke Batang Ombilin. Batang Ombilin berhulu di Danau Singkarak mengalir serta memotong wilayah Sawahlunto bagian utara, mulai dari Desa Talawi Mudiak hingga ke Desa Rantih di sebelah Tenggara. Batang Mahakan berada di sebelah Utara wilayah Sawahlunto dan mengalir melalui Desa Talago Gunuang, Desa Kolok Mudiak, Desa Kolok Tuo pada arah barat terus kearah utara hingga bertemu dengan Batang Ombilin. Batang Malakutan itu berhulu pada Desa Siberambang Kecamatan X yang terletak di Kabupaten Solok (Andi Asoka dkk, 2016:9).

Di bagian Selatan mengalir Batang Sumpahan, Batang Lunto, Batang Lasi. Batang Sumpahan berhulu dari daerah Sapan kemudian mengalir kearah timur bertemu dengan Batang lunto yang sebelumnya bermujara ke Batang Ombilin. Sebelum bertemunya dengan Batang Sumpahan, Batang Lunto diamana yang berhulu dahulu di Desa Lumindai sebelah Barat terlebih dahulunya mengairi

Nagari Lunto dan kemudian mengalir membelah “kota lama” di Sawahlunto. Untuk Batang Lasi berhulu di daerah Sungai Lasi IX Koto Kab. Solok melewati lembah yang di telusuri oleh jalan raya dari arah solok di sebelah Barat terus ke arah daerah Sijunjung di sebelah Timur untuk bertemu dengan Batang ombilin di daerah Kabupaten Sijunjung. (Andi Asoka, 2016:9-10).

2.2 Sejarah Kota

Kota Sawahlunto berasal dari dua suku kata yaitu Sawah dan Lunto. Sawah itu terletak di sebuah lembah yang lialiri oleh anak sungai Batang lunto yang berfungsi untuk mengaliri air ke sawah tersebut. Dimana anak sungai itu mengalir dari lembah bukit Nagari Lumindai di sebelah Barat, hingga mengalir ke Nagari Lunto yang berfungsi sebagai sumber air dari persawahan penduduk sekitar. Nama Sawahlunto sendiri sudah lama di kenal sejak daerah itu menjadi persawahan oleh nenek moyang Masyarakat Nagari Kubang pada masa lalu. Selain menggunakan nama SawahLunto mereka juga menamai dengan Sawah Aru karena di sekeliling areal persawahan terdapat pohon aru. Sedangkan orang Belanda menyebut Sawahlunto dengan sebutan Lunto Kloof yang artinya Kloof sendiri adalah lembah, karena lembah di kelilingi oleh perbukitan (Andi Asoka dkk, 2016:51).

Kota Sawahlunto di bagi 2 bagian yaitu “kota lama” dan “kota baru”, dimana merupakan hasil pemekaran dari “kota lama”. “kota lama mempunyai luas 779,6 Ha awal mula terbentuk karena adanya areal tambang batu bara di kawasan ini (surat keputusan Gubernur Sumatera barat No. 145/GSB/1970 tanggal 18 september 1970). “kota lama” berkembang menjadi pusat administrasi pertambangan batu bara, selain itu juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya. “kota lama” secara administrasi masuk dalam

wilayah kabupaten Sawahlunto/sijunjung. “Kota baru” sendiri merupakan “kota lama” yang di mekarkan mencapai luas 27.347,7 Ha pada tahun 1990 (Sawahlunto: Panitia HUT ke-54 Kotamadya Sawahlunto, 1972:28).

Pada dahulunya Sawahlunto adalah sebuah desa kecil yang terletak di tengah-tengah hutan belantara yang luar, penduduknya berjumlah ±500 orang. Masyarakat dahulunya adalah penanam padi dan berladang di lahan yang serba terbatas, Karena sebagian tanahnya tidak cocok untuk di gunakan bertani atupun berladang (Cyndi Dwi Ramadani dkk, 2018:6).

Di tahun 1867 daerah itu belum di diami oleh manusia atau bisa di sebut belum berpenghuni. Pada tanggal 27 juli 1886 dengan secara resmi daerah ini di serah terimakan sebagai areal pertambangan batu bara di dasarkan atas Akte Notaris yang mana di keluarkan oleh E.L van Rouvery sebagai asisten Residen Tanah Datar. Yang mewakili penduduk setempat adalah Djaar Sutan Pamuncak menjabat sebagai Kepala Laras Silungkang dan yang menerimanya Hendrik Yakubos Shuuring sebagai pemegang pertambangan batu bara pemerintah kolonial Belanda. Di sinilah awal titik mula berdirinya Sawahlunto yang awalnya hanya lembah mejadi daerah penuh dengan sejarah pertambangan (Andi Asoka dkk, 2016:53

Tahun 1887 sawahlunto menjadi daerah pemukiman ketika belanda menanamkan modal sebesar 5,5 juta gulden sebagai penambangan batu bara di sana (Bandung LPM ITB 2001:19). Pembangunan yang di lakukan oleh pemerintahan Belanda meliputi area penambangan, pembangunan bangunan pabrik, rel kereta api sebagai pengangkut batu bara ke pelabuhan dan melakukan pembangunan pelabuhan.

Di tahun 1892 nama Sawahlunto resmi tercantum dalam Regeering Almanak van Nederlandsch-indie. Bahwa di tahun ini secara resmi Sawahlunto masuk ke dalam peta geo-politik pemerintahan Hindia-Belanda. Pada tanggal 1 Desember 1888 pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan batas-batas ibukota Afdeeling yang berkaitan erat dengan wilayah tersebut. Pada tanggal 1 Desember 1888 dapat di perjelas dengan Sawahlunto mulai di akui keberadaannya di dalam administrasi pemerintahan Hindia Belanda sebagai wilayah Afdeeling Tanah Datar (Andi Asoka dkk, 2016:53-55) dan pada akhirnya Sawahlunto menetapkan dimana 1 Desember tersebut menjadi hari jadi Kota Sawahlunto. Di setiap tanggal tersebut Sawahlunto melakukan sebuah tradisi yaitu makan bajamba di setiap tanggal 1 Desember yang di akui menjadi hari lahirnya Kota Sawahlunto.

Tak terlepas dari setiap pemimpin di sawahlunto yang memerintah dengan gayanya masing masing. Salah satu dari pemimpin Sawahlunto bernama Rahmatsyah yang menjabat 1988-1993. Prestasi yang begitu pentingnya adalah perluasan wilayah Sawahlunto pada tahun 1990 (PP no. 44 tahun 1990 dan tambahan no.3423). yang dimana awalnya sebelum tahun 1990 Sawahlunto hanya memiliki dua kecamatan sedangkan setelah tahun 1990 berjumlah 4 kecamatan (Andi Asoka dkk, 2016:197).

Kecamatan, Nagari dan Kelurahan Sebelum Pemekaran

Tahun 1990

Sumber: *Sawahlunto dalam Angka, 1988.*

No	Kecamatan	Nama Nagari	Nama Kelurahan
-----------	------------------	--------------------	-----------------------

1	Sawahlunto Utara	1. Saringan 2. Durian	1.Kebun Jati 2.LubangTembok 3.Gunung Timbago 4. Lubang Panjang 5.Pasar Baru Durian 6.Kampung Surian 7.Sapan 8.Sungai Durian
2	Sawahlunto Selatan	1. Kubang Sirakuk 2. Kampung Teleng 3.Tanah Lapang	1. Aur Tajungkang 2.Kubang Sirakuk B 3.Kubang A 4.Pondok Kapur 5.Mudik Air 6.Pasar Remaja 7.Kampung Teleng 8.Pondok 9. Suko 10.Sidomulyo 11.Air Dingin 12.Tanah Lapang

Tabel di dalam buku Sawahlunto, dulu, kini dan esok

Nama Kecamatan, Nagari, dan Kelurahan Setelah 1990.

No	Kecamatan	Nagari	Kelurahan/Desa
----	-----------	--------	----------------

1.	Silungkang	1.Silungkang	1.Desas Silungkang Oso 2.Desas Silungkang Duo 3.Desas Silungkang Tigo 4.Desas Muaro Kalaban
2.	Lembah Segar	2.Taratak Boncah	1.Desas Taratak Boncah Kel. Pasar Kel. Kubang Sirakuk Utara Kel.Kubang Sirakuk Selatan Kel. Aur Mulyo Kel. Air Dingin Kel. Tanah Lapang 1. Desa Pasar Kubang 2.Desas Kubang Tangah 3.Desas Kubang Utara Sikabu 1.Desas Lunto Barat 2.Desas Lunto Timur Kel.saringan Kel.Lubang Panjang Kel.Durian I Kel.Durian II 1.Desas Kolok Mudik 2.Desas Kolok nan Tuo 3.Desas Santur
3	Barangin	3.Kubang	
4	Talawi	4.Lunto 5.Kolok	
			1.Desas talago Gunung

		6.Talago	1. Desa Lumindai
		Gunung	1.Desas Balai Batu Sandaran
		7.Lumindai	1.Desas Talawi Hilir
			2.Desas Talawi Mudik
		8.Kajai	3.Desas Bukik Gadang
			4.Desas batu Tanjung
		9.Talawi	5.Desas Kumbayau
			6. Desas Tumpuk Tengah
			7.Desas Datar Mansiang
			1.Desas Sijantang Koto
			2.Desas Salak
			3.Desas Sikalang
			4.Desas Rantih
		10.Sijantang	

Sumber: Pemda Sawahlunto/Data UPT 1990

Tabel di dalam buku sawahlunto dulu, kini dan esok

Dari sumber tertulis maupun wawancara menyebutkan bahwa penduduk asli

Kota Sawahlunto adalah berasal dari nagari-nagari sekitar, Kubang, Kolok, Muaro Kalaban, dan lunto (Andi Asoka, dkk 2016:209). Penduduk Sawahlunto kebanyakan dari etnis Minangkabau dan Jawa. pada tahun 1940 sampai 70 an produksi batu bara merosot di Sawahlunto. Bersamaan dengan berkurangnya produksi batu bara, berkurang juga jumlah penduduk Sawahlunto menjadi 13,561 jiwa pada sensus tahun 1980. Sejak awal tahun 1980 an pemerintah menambah fasilitas melakukan perubahan manajemen serta penerapan teknologi baru dan pada akhir tahun 90 an jumlah dari produksi batu bara meningkat hingga 1 juta ton per tahunnya, maka meningkat pula jumlah penduduk yang ada di Sawahlunto menjadi 15.279 jiwa menurut sensus yang di lakukan pada tahun 1990. Walaupun demikian penambahan penduduk hanya 1,2 % per tahunnya yang termasuk di bawah rata-rata dimana laju dari pertumbuhan penduduk Sumatera Barat mencapai 1,62% per tahunnya (Rizki Shofi 2017:8).

Di tahun 1990 wilayah administrasi Sawahlunto di perluas yang awalnya dari 778 Ha menjadi 27,345 Ha yang membawa kenaikan di dalam jumlah kependudukan . berdasarkan sesnsus yang di lakukan di tahun 1995 jumlah penduduknya menjadi 55.090 jiwa. Namun pertumbuhan penduduk ini sementara karena berdasarkan survey yang di lakukan pada tahun 2000 jumlah penduduk menurun dimana tercatat hanya 50.668 jiwa artinya terjadinya penurunan hingga 8%. Hal ini di sebabkan oleh sebagian perumahan pegawai TBO di pindahkan keluar daerah Sawahlunto. Dapat di simpulkan bahwa penambangan batu bara mempengaruhi jumlah penduduk Sawahlunto (Rizki Shofi, 2017:8).

Penduduk Sawahlunto tahun 1969-1975

No	Tahun	Jumlah
1.	1969	11.811
2.	1970	11.957
3.	1971	12.426
4.	1972	12.598
5.	1973	12.755
6.	1974	12.899
7.	1975	13.000
8.	1976	13.125
9.	1977	13.394
10.	1978	13.511

Sumber buku Sawahlunto dulu, kini dan esok

Keberadaan sawahlunto sendiri tidak bisa terlepas dari tambang batubara ombilin yang berdampak luas bagi daerah ini. Hingga saat ini sawahlunto masih di juluki sebagai kota tambang walaupun sekarang tambang itu sudah tidak ada lagi. Peninggalan pada masa dahulu dimanfaatkan sebagai objek sejarah, bangunan-bangunan yang di bangun Belanda masih ada hingga sekarang bahkan di rawat dan di jaga. Dengan berbagai banyaknya peninggalan bersejarah Sawahlunto di tetapkan sebagai situs Ombilin Coal Mining Heritage Of Sawahlunto menjadi warisan dunia UNESCO.

BAB III Tambang Batu Bara Sebagai Unit Produksi

3.1 Tambang Batu Bara Ombilin Pada Masa Awal

Penemuan deposit batu bara di sepanjang batang Ombilin, di sekitar wilayah Sawahlunto menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Kehadiran pemerintahan kolonial Belanda melakukan penambangan batu bara di sawahlunto yang awal mulanya dari ekspedisi panjang yang dilakukan oleh Groot tahun 1858. Groot melaporkan bahwa di daerah Tanjung Ampalu dan Padang Sibusuk di temukan batu bara. Kemudian dilanjutkan oleh Greve. Di tahun 1868, greve menemukan batu bara di daerah Sawahlunto. Penemuan Greve inilah menjadi awal bermulanya perubahan yang dialami Sawahlunto (Lindayanti dkk, 2016:15)

Adanya batu bara juga dinikmati oleh daerah di Sumatera Barat. Untuk transportasi pengangkutan batu bara ke Emmahaven (Teluk Bayur) di Padang dibangunlah rel kereta api yang panjangnya mencapai 155,5 km sebagai angkutan terbaik pada zaman itu. Jalur kereta api itu tidak hanya menghubungkan Sawahlunto dengan Emmahaven tetapi juga ke daerah-daerah lainnya seperti Muara Kalaban, Solok, Padang Panjang, Kayu Tanam, Sicincin, Lubuk Alung, dan Padang tetapi juga Bukittinggi, Payakumbuh, dan Pariaman.

Belanda membangun dahulunya yaitu proyek Tiga Serangkai terdiri dari, Tambang batu bara Ombilin, jalur kereta api, serta pelabuhan (emmahaven) atau teluk bayur. Pembangunan rel kereta api pertama dari pulau air (Padang) ke Padang Panjang sekitar 71 km dan selesai pada tahun 1891. Meneruskan dari Padang panjang ke Bukittinggi sekitar 19 km selesai pada November 1891. Dilanjutkan dengan jalur Padang Panjang ke Solok sekitar 53 km selesai pada Juli 1892. Di

lanjutkan Solok ke Muara Kalaban sekitar 23 km dan dari Padang ke Teluk Bayur sekitar 7 km selesai pada oktober 1892. Dan yang terakhir yaitu jalur dari Muara Kalaban ke Sawahlunto sekitar 2 km melewati bukit dengan membuat terowongan yang panjangnya 835 m yang selesai pada Januari 1894 yang di buat oleh para pekerja rantai.

Sawahlunto tidak terlepas dari kata tambang baru bara Ombilin. Seorang Insinyur pertambangan W.H de Greve pada tahun 1868 menemukan batu bara di Sawahlunto (Yonni Saputra, SS 2012:1). Batu bara yang terdapat di sawahlunto adalah kualitas terbaik. Pada tahun 1891 Hindia Belanda berhasil menanamkan modal untuk tambang batu bara ombilin yang dimana mampu memenuhi separuh kebutuhan dunia akan batu bara. Para pekerja tambanglah yang berjasa dalam perjalanan tambang batu bara ombilin Sawahlunto.

Batu bara mengantarkan Sawahlunto menjadi catatan penting dalam pemerintahan Hindia Belanda. 1 desember 1888 di tetapkan keputusan tentang batas-batas ibuu kota Afdeeling yang berada di Sumatera Barat. Penentuan itu sangat erat kaitannya dengan daerah yang berada di dalam wilayah tersebut, pada 1 desember lah dapat di katakan bahwa Sawahlunto di akui di dalam administrasi pemerintah Hindia Belanda sebagai dari wilayah Afdeeling Tanah Datar pada masa itu.

Bermula dari sawahlunto berada dalam kontrol Laras Silungkang dan Talawi termasuk ke dalam wilayah administrasi onderafdeeling kota VII. Tahun 1893 di Sawahlunto di pimpin oleh kontrolir (sebuah jabatan yang ada pada pemerintahan Hindia Belanda) yang berawal di Sijunjung dan di pindahkan ke Sawahlunto. Pada tahun 1918 Sawahlunto di tetapkan sebagai sebuah kotapraja dengan di dasarkan

Staatsblad Van Netherland Indie no 312 dan 313 tanggal 1 Juli 1918 oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sejak itulah Kota Sawahlunto menjadi kota otonom yang di pimpin oleh seorang walikota yang di bantu seorang dewan kota. Tahun 1905 inilah Sawahlunto memiliki kedudukan yang baru menjadi Onderafdeeling dan terlepas dari VII dan memiliki pemerintahan sendiri.

Pembukaan tambang batu bara banyak menarik minat para insvestor untuk menanamkan modal di pertambangan ini. Untuk penambangan batu bara harus melewati 2 tahap yaitu pertama proses pembebasan tanah dari kaum adat setempat dan kedua konsensi penambangan dari pemerintah kolonial Belanda. Karena di temukan cadangan batu bara yang berlimpah di ombilin para pejabat serta pemerintah kolonial Belanda berkunjung ke Sumatera Barat untuk menyelidiki dan membahas ganti rugi tanah yang harus di berikan untuk membangun pra sarana seperti jalan kereta api, pelabuhan, tambang, dan hutan yang kayunya berguna sebagai untuk membangun tambang. Masalah ganti rugi tanah di Sumatera Barat lebih susah dari yang di Sumatera Timur. Ini adalah membaranya perselisihan dan protes penduduk lokal hingga saat ini (Erwiza Erman, 2005:59-60).

Hukum adat di Minangkabau sendiri memiliki konsep tersendiri bagaimana pola kepemilikan tanah, sehingga dalam pembebasan lahan untuk tambang batu bara di dasarkan dengan hukum adat Minangkabau. Di dalam persoalan ini bisa di katakan sebagai suatu yang umum, terutama Belanda sendiri untuk mendapatkan tanah. di satu sisi pemerintahan kolonial Belanda menghormati hak atas tanah ulayat. Pada sisi yang lain jumlah ganti rugi yang di terima masyarakat tidak sesuai harga yang sebenarnya (Lindayanti dkk, 2016:21-22).

Pembayaran ganti rugi atas tanah hanya terjadi sebanyak dua kali dan pembayaran biaya sewa tahunan jarang di bayarkan. Maka tidaklah heran masalah ini memanjang sampai kepada akhir dari masa Kolonial. Pada tahun 1924, 1929, 1931, 1934, 1939 dan 1940 pada masa ini penduduk kampung hingga punghulu nagari mengajukan protes kepada pemerintahan jajahan untuk batas-batas yang tidaklah jelas dimana tanah perusahaan dengan tanah nagari dan untuk menuntut ganti rugi atas tanah yang di pakai. Dengan atas dasar kesalah pahaman tentang hukum yang berlaku perusahaan menyatakan bahwa tanah ini sekarang adalah milik perusahaan. Sementara karena merasa aman atas pengetahuannya tentang adat, para orang kampung serta para penghulu menyakini bahwa tanah itu adalah hak mereka. Maka dari itu mereka menuntut untuk perusahaan dan Asisten Residen menentukan batas tanah dengan pasti (Erwiza Erman 2005:63-64).

Dalam hal ganti rugi tanah uang yang di berikan oleh pemerintahan Belanda yang di beri nama sebagai uang adat. Ganti rugi yang di terima masyarakat Kubang f 1.500,- dengan di rinci, f 1.000 untuk ganti rugi atas tanah yang ada kandungan batu bara dan sebesar f 500 untuk biaya upacara adat. Jadi disini uang yang di terima bukan untuk masyarakat melainkan untuk pelaksanaan pesta adat.

Bukan hanya sebesar f 500 untuk biaya upacara adat tetapi juga di ambil dari uang ganti rugi atas tanah karena upaya adat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bukan hanya daerah kubang yang dapat hak ganti rugi tetapi juga sijantang yang sebesar sekitar f. 1,950. Untuk nagari kolok ganti rugi tanah di dasarkan Surat Keputusan Direktur Pengajaran, Ibadat dan Indutri No. 14349 Tanggal 29 Agustus 1898 dengan rincian f 2.150 untuk melepas seluruh hak dari para penghulu nagari setempat atas bagian dari tanah nagari. Selanjutnya sebesar f 500 untuk mengadakan

perhelatan anak nagari tersebut. Dan sebesar f 500 untuk mengadakan perhelatan anak nagari di Batu Gondang , Aur Gadang dan Muaro.

Tidak semua merasakan ganti rugi yang layak, bahkan di nagari kubang sendiri, dengan terlibatnya para elite penghulu dalam sebuah pemberontakan 1927 tidak lepas dari penguasaan tanah mereka oleh Belanda. Dengan terlibatnya Salim Sutan Malenggang sebagai penghulu Adat Kubang dan Salim Datuk Bandaro Sutan sebagai Penghulu Adat Sikalang di dalam pemberontakan yang terjadi pada tahun 1927 di karenakan pemerintahan Kolonial Belanda tidak mengganti rugi tanah mereka yang di ambil untuk kepentingan tambang. Walaupun ada ganti rugi akan tetapi, sebagian masyarakat tidak menerimanya (Lindayanti dkk, 2016:32). Setelah permasalahan tentang ganti rugi tanah ini di putuskan menurut definisi mereka, pemerintahan kolonial mulai membangun jalur kereta api dan sebuah pelabuhan.

Di tahun 1891 pemerintah Hindia Belanda menanamkan modalnya untuk penambangan batu bara Ombilin. Untuk melakukan penambangun pertama kali pemerintah menunjuk Ir. J.A. Hooze untuk melakukan persiapan kebutuhan galian batu bara. Hooze di tunjuk atas desakan dari direktur jendral tambang Belanda yaitu E. van der Elst. Ia berkeinginan besar untuk menempatkan Hooze menjadi direktur pertambangan batu bara karena di anggap Hooze berpengalaman terhadap pertambangan di Kalimantan. Dengan kedudukannya di harapkan pada awal proses penambangan berjalan dengan lancar dan memberikan keuntungan terhadap kas Negara. Tetapi yang diangkat justru Ir. W. Godefroy seorang geology lainnya sebagai pimpinan pertama tambang batu bara ombilin (Andi Asoka dkk, 2016:94-95).

Salah satu contoh luas tanah yang mengandung batu bara adalah di daerah Sungai durian, Sigalut, Lunto dan Lurah Gadang. Di daerah ini di perkirakan batubara terdapat di areal sekitar 6.000 Ha dan di perkirakan mengandung deposit hingga 2.125 juta ton. Tambang pertama kali adalah di daerah Sungai durian. Untuk lebih jelasnya lagi dapat di lihat dari tabel di bawah. Di dalam perhitungan penambangan batu bara tentang kandungannya yang di pakai hanyalah bersifat rekaan ataupun perkiraan saja

Perkiraan Jumlah Batu Bara Ombilin Sawahlunto

(dalam 1.000 ton)

Daerah Tambang	Lapisan A	Lapisan B	Lapisan C	Total
Sungai Durian	100.000	—	1.800.00	1.900.000
Sigalut	130.000	-		130.000
Lunto	65.000	-	5.000	70.000
Lurah Gadang	5.000	-	10.000	25.000
Jumlah	210.000		1.815.00	2.125.000

Sumber : “Verslag van den Sumatra-staatsspoorweg en van de Ombilinmijnen Over 1915”, dalam, *Indische*

Gids, I. Amsterdam : JH. De Bussy, 1917, hal. 419.

Sumber buku Sawahlunto dulu, kini dan esok

Godefroy memimpin dari tahun 1891 hingga 1892. Yang di gantikan oleh Ir. J.W Ijzerman pada tahun 1892. Pada pimpinan inilah penambangan mulai di produksi. Untuk melakukan penambangan perlu adanya rancangan undang-

undang . ini tidak bisa di peroleh dengan begitu saja, dengan harus di setuju oleh Dewan Perwakilan Rakyat di Belanda. Pada tanggal 24 November 1891 Setelah di lakukan persidangan, ditetapkanlah rancangan undang-undang. Kekuatan hukum merupakan masalah di dalam pelaksanaan rancangan undang-undang ini. Agar mendapatkan kekuatan hukum sebagai undang-undang yang syah, Dewan Penasehat Negara menerbitkan dalam lembaran Negara No. 2 tertanggal 4 Jauari 1892. Berisi menaikkan anggaran belanja Pemerintah Hindia Belanda untuk tahun anggaran 1892 dalam eksploitasi tambang batu bara Ombilin (Andi Asoka dkk, 2016:95-96).

3.2 Kebijakan Tentang Kegiatan Tambang

Sejak di temukannya batu bara Ombilin yang melimpah pemerintah kolonial Belanda mulai mulai menjalankan Tambang untuk memenuhi kebutuhan Pemerintahannya dan juga sebagai bahan ekspor. Mereka melancarkannya dengan sarana pendukung Tambang yaitu jalan kereta api, pelabuhan , fasilitas-fasilitas.

Adanya batu bara juga dinikmati oleh daerah di Sumatera Barat. Untuk trasportasi pengangkutan batu bara ke Emmahaven (Teluk Bayur) di Padang di bangunlah rel kereta api yang panjangnya mencapai 155,5 km sebagai angkutan terbaik pada zaman itu. Jalur kereta api itu tidak hanya menghubungkan Sawahlunto dengan Emmahaven tetapi juga ke daerah-daerah lainnya seperti Muara Kalaban, Solok, Padang Panjang, Kayu Tanam, Sicincin, Lubuk Alung, dan padang tetapi juga Bukittinggi, Payakumbuh, dan Pariaman.

Pada proyek tambang batu bara yang berdampak luas tidak hanya dalam hal pembangunan fasilitas sera infrastruktur transfortasi akan tetapi juga pertumbuhan

dan perkembangan pada sektor lainnya (Dedi Arsa 2018:53). Untuk melakukan penambangan di perlukan para pekerja untuk melakukan kerja tambang. Permasalahannya di sini ialah dimana penduduk setempat tidak mau bekerja sebagai buruh tambang karena mereka menganggap akan malu satu kaum jika mereka bekerja di bawah koloni Belanda. Bagi Belanda sendiri ini adalah hal yang baru karena pada saat Belanda membuka lahan pertambangan di Kalimantan, dimana suku Dayak juga tidak mau sebagai pekerja menjadi penambang. Sebagai jalan keluarnya Belanda mendatangkan para pekerja tambang dari luar seperti Jawa dan Madura, hingga mendatangkan pekerja dari Cina yang mereka berada di Singapura dan Penang Malaysia (Muhammad Afif dkk, 2021:59).

Ada beberapa pola untuk mendapatkan para pekerja adalah dengan memperkerjakan orang-orang narapidana yang di kenal di Sawahlunto dengan sebutan “orang rantai”. Di sebut orang rantai karena di saat mereka bekerja sebagai buruh tambang kaki mereka dalam keadaan di rantai serta merekrut buruh secara kontrak dari Singapura (terutama buruh Cina) dari Jawa serta memperkerjakan penduduk sekitar sebagai buruh bebas atau harian (Andi Asoka dkk, 2016:96-97).

Beberapa tenaga personil teknik yang bekerja di tambang batubara Belanda dan Orang Jerman mereka di sewa untuk menjadi pengawa atau mandor. Pada tahun selanjutnya di cari dari lulusan Lembaga Politeknik di Delft dan dari lulusan Sekolah Pertambangan di Heerlen. Di tahun 1894 untuk tenaga pengawas tambang di rekrut sebanyak sepuluh orang dari Eropa di perbanyak jumlahnya tigabelas kali lipat menjadi 136 orang pada tahun 1918. Di tahun 1921 pengawas pada tingkat menengah di pekerjakan dari Sekolah Pertambangan, di tahun 1918 sekolah ini di buka di Sawahlunto. Dengan tujuan sebagai kekurangan tenaga kerja terampil untuk

Perusahaan Pertambangan milik Negara di Hindia Belanda. Mereka bertugas sebagai menjembatani antara buruh dengan mandor. Pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun (Erwiza Erman 2005:66-67).

Untuk tenaga kerja di bagi atas tiga kelompok dimana yang pertama adalah buruh paksa yang di ambil dari para tahanan yang berasal dari dalam maupun luar Minangkabau. Yang kedua adalah buruh kontrak dimana sebagian besar dari pulau Jawa, juga orang Cina di pekerjakan sebagai buruh kontak. Dan untuk yang ke tiga yaitu buruh bebas sebagian besar di isi oleh masyarakat Minangkabau yang bekerja tanpa ada ikatan kontrak yang di sebut juga sebagai buruh harian. Pada tahun 1918 bila di lihat dari dokumen Hindia Belanda tenaga kerja tidak hanya di pekerjakan sebagai buru tambang saja, tetapi mereka juga di pekerjakan sebagai penebang kayu, tukang kayu, hingga tukang logam.dari sumber lain juga menyebutkan ada berbagai kelompok masyarakat di sini dengan profesi yang berbeda yang di hidup di Kota Sawahlunto pada saat itu. Seperti pedagang lokal yaitu orang Minagkabau sendiri dan orang Cina. Tukang masak, polisi, masinis, sipir penjara, dokter, hingga guru dan pendeta. Dan yang memiliki peran penting pada masa awal penambangan yaitu, ahli geologi, ahli transformasi, ahli kereta api, ahli penambangan, ahli listrik, sampai ke perencanaan kota dan arsitek (Muhammad Afif dkk, 2021:61)

Pada masa masa awal pertambangan batu bara ombilin di datangkan para pekerja paksa sebanyak 1.500 tahanan dari dalam maupun luar daerah Minangkabau. Para pekerja paksa berasal dari penjara Hindia Belanda seperti Surabaya, Glodok, Cipinang, Batavia, Bukittinggi, Batusangkar, dan padang. Para pekerja kontrak pun di datangkan pada awal awal penambangan batu bara melalui Departemen Kehakiman. Mereka di datangkan untuk menaikkan produksi batu bara

selain itu untuk menutupi para pekerja paksa yang semakin berkurang di karenakan ada yang melarikan diri, meninggal dan sakit. Tenaga kerja kontrak pada umumnya berasal dari berbagai wilayah seperti Jawa, Medan, Makassar, Madura, Bugis serta buruh kontrak cina yang dari Penang dan Singapura. Di tahun 1901 kembali mendatangkan pekerja kontrak yang berasal dari Jawa di kontrak melalui kantor Pengerahan Tenaga Kerja di Semarang. Cara lain dari perekrutan buruh jika para pekerja kontrak habis masa kerjanya dengan para calon buruh ini di janjikan dengan gaji yang besar dan fasilitas yang baik sehingga banyak di antara mereka yang tertarik dengan itu. Dengan bertambahnya jumlah batu bara di ombilin membutuhkan para pekerja. Di tahun 1920 jumlahnya mencapai 11.046. di tahun 1930 pada tahun ini dimana Sawahlunto masih berstatus Geemente dengan luas 779 Ha jumlah penduduk naik menjadi 43.576 dengan rincian pribumi 42.984 (dari dalam maupun luar Minangkabau) serta orang Eropa 546 jiwa dan para pekerja Cina sebanyak 28 orang (Muhammad Afif dkk, 2021:60).

Narapidana yang di datangkan dari Pulau Jawa, mereka tidak lagi memakai nama asli mereka, melainkan mereka memakai simbol berupa cap angka seperti 2532 atau angka 7 pada bagian tangan pekerja, itulah nama panggilan mereka sehari-hari. Para mandor mmanggil mereka dengan nomor atau angka.

Upah yang di terima para pekerja tambang bergantung pada tingkatannya dimana seorang pegawai dari Eropa ia mendapatkan fasilitas yang jauh lebih baik di bandingkan dengan pekerja yang berasal dari pribumi. Untuk buruh kontrak mereka mendapatkan sebanyak 30 sen setiap harinya. Walaupun lebih rendah pendapatannya dari upah buruh bebas dan tukang kayu, namun mereka mendapatkan fasilitas seperti makan, tempat tinggal, pakaian kerja serta biaya

perawatan. Di karenakan upah buruh kontrak di katakan cukup baik kebanyakan diantara mereka membawa keluarga ke Sawahlunto (Andi Asoka dkk, 2016:97-99).

Kuli bebas menerima upah lebih tinggi di bandingkan dari kuli kontrak. Di tahun 1910 mereka menerima sebesar 50 sen per hari untuk bekerja di tambang terbuka dan 65 sen untuk tambang bawah tanah. mereka harus membayar uang makan sebesar 18 sen per hari, namun mereka mendapat 2.50 gulden untuk satu set pakaian. Tidak ada perbedaan dalam sistem pembayaran kuli kontrak dengan kuli bebas laki-laki atau perempuan sama halnya di tempat-tempat luar Jawa (Erwiza Erman 2005:91).

Pada Tambang batu bara ombilin, pembagian atas keuntungan tidak berlaku , dengan bukti atas penerimaan tingkat upah yang mereka terima. Sebesar apapun keuntungan yang di peroleh perusahaan tetap tidak meningkatkan taraf kehidupan buruh. Berbagai aksi yang di lakukan oleh para buruh tambang. Pemberontakan PKI melibatkan para buruh tambang di tahun 1927 di Silungkang gerakan buruh yang di motori oleh aliran Komunis ini. Perbedaan upah ini juga sebagai sumber konflik antara pekerja buruh pribumi. Biasanya mereka konflik dengan cara perkelahian sampai ada yang meninggal dunia di akibatkan dalam perkelahian tersebut. Buruh yang meninggal tidak akan di usut kecuali akan di beri hukuman cambuk. Pihak tambang cenderung memihak kepada buruh kontrak dari tekanan yang berasal dari buruh paksa. Perbedaan perilaku bisa di lihat dari peristiwa 12 Oktober 1912 dimana perkelahian massal yang mengakibatkan terbunuhnya 4 orang pekerja paksa dan 8 orang pekerja kontrak. Para pekerja paksa yang terlibat di beri hukuman sedangkan

untuk pekerja kontrak mereka terbebas dari hukuman (Andi Asoka dkk, 2016:99-101).

Istilah “orang rantai” atau “rang rante”, di Sawahlunto di kenal dengan perantaian. Jumlah orang rantai pada awal tambang di daerah sungai durian adalah 336 orang. Jumlahnya yang meningkat pada tahun berikutnya pada tahun 1893 berjumlah 1500 orang di tahun 1917 dimana jumlah ini terbanyak 3.490 orang. Jumlah terendah pada tahun 1905 sejumlah 1.179 (Zubir, 2006:145-148).

Selama di tahun-tahun pertama pertambangan batu bara, sebagian besar para pengawas Eropa berusia duapuluh, mereka untuk jangka waktu tertentu dilarang untuk menikah, oleh karena itu mereka kebanyakan mengambil nyai (yaitu wanita dari daerah-daerah tertentu di Sumatera Barat atau wanita Jawa. Salah satu asisten yang di beri julukan “tukang lampu” selain tugasnya sebagai membantu pengawas berkebangsaan Eropa mereka juga mencarikan wanita pribumi. Selain para wanita yang di carikan ini, juga perusahaan menyediakan fasilitas rumah khusus untuk wanita muda di Sawahlunto, yang sesungguhnya merupakan rumah pelacuran (Erwiza Erman 2005:69).

Pada umumnya para kulli menghabiskan uang mereka dengan perjudian, mengisap madat, teman untuk hubungan homo seksual dan pelacur yang terkhusus di atur oleh perusahaan untuk mengikat para kulli (Erwiza Erman 2005:95). Pada malam minggu lah hiburan yang di tunggu tunggu para perantaian. Dengan menikmati gamelan, menikmati para penari ronggeng . semakin larut semakin panas para kuli saling berlomba untuk menggaet para penari ronggeng di dalam artian harus sedia uang. Setelah uang para sesame kuli napi habis barulah muncul dengan selipan uang lebih banyak. Diam diam orang perantaianan yang

berperawakan tegap, kekar dengan wajah yang masam turun ke tengah arena, ia menarik pundak temannya yang sedang asik menari ronggeng hingga hamper terjatuh, dengan kejadian itu banyak tertawaan dan teriakan dari para perantaraan yang lain. Di berlakukan seperti itu terjadinya kejadian baku hantam antar narapidana yang membuat suasana semakin kacau dan melihat itu para napi lainnya juga ikut melibatkan diri. Keesokan harinya mereka mendapat hukuman berupacambuk rattan sampai babak belur di sekujur tubuh (Erwiza Erman dkk, 2007:71-74).

Para penari ronggeng dan judi hanyalah hiburan sejenak saja. Hiburan lainnya harus di cari itulah “Anak Jawi” istilah lelaki muda yang di sayangi oleh perantaraan. Perantaraan suka dengan lawan jenis, ini bukan penyakit yang baru muncul di Sawahlunto tetapi sudah di bawa darii mereka masih menjalani hukun di Glodok dan Cipinang Batavia. Sebagai lelaki normal memiliki hasrat terhadap lawan jenis dan dik tambang ini wanita langka. Hiburan semacam ini sulit bagi mandor untuk mencegahnya. “ Anak Jawi juga menjadi rebutan dan monopili seseorang, kadang kalanya memicu keributan di kalangan orang rantai hingga perkelahian bahkan nyawa melayang (Erwiza Erman 2007:77-84). Pada tahun 1938 kerja paksa di berhentikan karena selain kecaman dari serikat buruh dunia dan Belanda kesulitan mendapatkan tahanan karena terjadinya deposit daerah.

Walaupun para pekerja sudah tidak ada lagi tetapi budaya mereka tidak hilang di Sawahlunto yang di lanjutkan dengan keturunan mereka. Sejak dahulu Sawahlunto telah banyak memiliki keberagaman suku akibat kedatangan para pekerja tambang yang di rekrut oleh Belanda. Belanda yang mendatangkan para seniman Jawa sebagai hiburan bagi orang-orang rantai, perkawinan yang terjadi

antara para pekerja dengan penduduk lokal, atau para pekerja memilih menetap dan melanjutkan hidup di Sawahlunto.

Gaya hidup serta bahasa memiliki ciri khas tersendiri bagi penduduk Sawahlunto di karenakan kebudayaan dari berbagai penjuru wilayah yang di bawa oleh pekerja tambang. Mereka bercampur baur dengan penduduk lokal. Untuk bahasa sendiri bahasa Jawa memiliki pengaruh yang besar terhadap bagi bahasa khas di Sawahlunto.

Perubahan yang terjadi pasca G30S/PKI dimana para seniman jawa yang sempat eksis seperti mati suri pada periode tersebut. Karena ketakutan mereka akan kejadian tersebut mereka takut di cap sebagai anggota PKI. Di tahun 1996 mulai hidup kembali untuk di mainkan (Muhammad Afif dkk, 2021 :78-79).

Karena kedatangan para pekerja tambang dari berbagai etnis menyebabkan Sawahlunto kaya akan Kebudayaan hingga kini.

Kini Sawahlunto menjadi kota Wisata diaman di dalamnya banyak bekas bekas peninggalan Belanda seperti Museum Goedang Ransoem diaman dahulunya adalah dapur umum para pekerja tambang. Pada tahun 1918 perusahaan sudah memiliki dapur sentral yang terletak di Sawahlunto. Dapur ini memiliki alat modern untuk di pergunakan dalam masak, yang terdiri dari gudang untuk menyimpan makanan mentah, tungku yang di lengkapi dengan cerobong asap, gudang padi serta tempat penggilingan padi, pabrik es balok, rumah potong hewan, klinik, rumah kepala dapur, rumah karyawan, rumah kepala pemotongan hewan, dan pos penjagaan. Dapur ini menggunakan peralatan masak yang terkenal di Jerman (Rahmat Gino dkk, 2021:30-42). Kini dapur umum ini menjadi museum tempat alat alat masak yang di gunakan pada masa sebelumnya.

Gedung Gluck Auf yang dahulunya adalah gedung pertemuan antara pemerintahan Belanda hingga gedung pertunjukan hiburan sebagai penghilang penat kelelahan bekerja di tambang. Uang sekarang di beri nama Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto di pergunakan sebagai gedung pertemuan hingga seminar dan pesta pernikahan.

Serta rumah rumah belanda yang masih ada hingga kini, gedung-gedung perkantoran, tempat ibadah, hingga sekolah. Bahkan ada yang bilang bahwa Sawahlunto adalah “Kota Belanda Kecil” karena banyaknya bangunan peninggalan belanda yang ada di sana yang membuat seolah olah Sawahlunto adalah Belanda.

Lubang Mbah soero yang dahulunya galian tambang sekarang menjadi objek wisata serta objek belajar di mana di dalam sana masih mengalir air yang menyebabkan di dalam sana terasa lembab. Dinding di dalam sana sendiri adalah batu bara yang masih ada hingga kini. Dan adanya info box di mana di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang tambang pada masa dahulu, rantai yang di pakai para pekerja hingga pakaian yang mereka gunakan saat bekerja dan peralatan pekerjaan.

Kebutuhan akan listrik makin lama kian bertambah seiring dengan perkembangan penambangan, kota dan berbagai aktivitas lainnya. Di tahun 1924 di bangun Sentral Listrik Salak dengan tiga generator di mana masing-masingnya bertenaga 2150-1900 dan 200 KW, di jalankan oleh turbin uap. Sungai lunto di buat juga kanal-kanal mengalirkan air untuk pencucian batu bara, selain itu juga di jadikan kolam renang oleh anak-anak dan di jadikan tempat cuci bagi ibu-ibu. Di tahun 1960 sudah tidak terpakai lagi karena kotor dan dangkal. Di daerah

Kampung teleng di bangun stasiun dan emplasemen kereta api. Dan di daerah Air Dingin di bangun pula dapur umum atau di sebut sebagai Rumah Ransum (Keuken). Dan pada tahun 1901 di bangun pula lapangan sepak bola yang mana masyarakat Sawahlunto menyebutnya sebagai Tanah Lapang. Di sebelah timur Tanah Lapang terdapat Pasar pada awal abad 20. Pedagang cina yang dating di awal tahun 1890 an sudah ada membangun rumah took seperti di lakukan oleh Pek Son Kek tahun 1960. Di tahun 1920 di bangun pula sebuah toko Koperasi “Ons Belang”. (Andi Asoka dkk, 2016:38-39).

Pusat kota sendiri terletak di sekitar pasar. Di tahun 1910 di bangun sebuah gedung pertemuan (societeit). Gedung itu di beri nama Gluck Auf. Di depannya terdapat Hotel Ombilin yang di bangun tahun 1918, gedung itu sempat di jadikan Kantor Polisi Militer Kotamadya Sawahlunto di tahun 1970 an. Di bangun juga bioskop pada tahun 1930 an dan gedung komedi pada 1917. Fasilitas umum lainnya adalah rumah sakit yang di bangun pada akhir abad ke 19. Bagi pejabat di bangun rumah dinas. Sementara untuk keberlangsungan tambang banyak di bangun gedung-gedung. Di tahun 1916 di bangunlah gedung mewah untuk sebagi kantor batu bara Ombilin.



Gambar dari kantor arsip Ombilin

Pada sepanjang Desember 1941 dan Januari 1940, Jepang telah mengadakan pemboman terhadap kota-kota di Aceh, Sumatera Utara, dan di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat dapat terlihat dari sudut pandang ekonomi Jepang menginginkan terhadap dua buah perusahaan lokal yaitu Pabrik Semen Indarung dan Tambang Batu Bara Ombilin di Sawahlunto. Pada tanggal 16 Mei 1942 pemerintahan Jepang memberikan izin untuk perusahaan Hokkaido dan Steamship Company Limited (Co.Ltd.) untuk menjalankan tambang batu bara ombilin dengan modal sebesar 87.500.000 yen (Erwiza Erman, 2005:234-236).

Masa pendudukan Jepang, tambang batu bara ombilin tidak berjalan dengan baik di karenakan suasana perang yang terjadi. Pada masa ini produksi batu bara mengalami penurunan produksi. Penurunan inilah yang di wariskan ketika mengambil alih tambang pada tahun 1945. Secara perlahan produksi batu bara meningkat menjelang tahun 1951. Pada saat setelah Indonesia merdeka pada tahun

1945 dunia tambang kembali mengalami peningkatan (Andi Asoka dkk, 2016:145-146).

Kebijakan Jepang sendiri dari awal kedatangannya ialah mendidik masyarakat untuk perang. Setelah pada saat Jepang mengambil alih Kota Padang, Jepang melanjutkan aksinya untuk mengambil alih kota-kota lain yang penting di Sumatera Barat. Dari segi ekonomi Jepang berminat kepada dua perusahaan besar yaitu pabrik semen Indarung, dan tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto. Setelah pendaratannya Jepang mengambil alih pabrik semen yang berlokasi di batas pinggir Selatan kota tersebut (Erwiza Erman, 2005:236).

Para warga Indonesia senang akan kedatangan Jepang dan bahkan mereka membantu Jepang untuk mengumpulkan orang Eropa. Dimana mereka tidak berdaya di bawah kekuasaan Jepang. Karena keterampilan mereka sangatlah di perlukan oleh Jepang, selama beberapa bulan mereka di pekerjakan. Hingga pihak Jepang menetap di sana. Ini adalah strategi Pemerintah Jepang sendiri yaitu menggunakan tenaga ahli rakyat yang awalnya mereka di jajah sampai penguasaan suatu wilayah selesai. Para warga Eropa di kumpulkan dan di tahan (Erwiza Erman, 2005:236).

Tentara Jepang membangun jalan kereta api sebagai pengangkutan baru batu bara dari tambang ke pantai Timur. Pembuatan jalan kereta api ini agar memudahkan pengangkutan batu bara ke pusat kekuasaan Tentara Jepang di Singapura. Pembangunan jalan kereta api ini di kerjakan bukan hanya orang Jawa saja tetapi kuli-kuli tambang dari tambang batu bara Ombilin hingga tawanan perang Eropa yang bekerja sebagai Romusha (tenaga kerja paksa). Dapat di tarik kesimpulan bahwa pada saat masa pendudukan Jepang kontrol kepada para kuli sangatlah ketat.

Jepang mempekerjakan para kuli lepas sebagai kuli kerja paksa atau romusha. Romusha dalam kurun waktu 1942-1945 di pekerjakan sebagai membangun jalan kereta api serta untuk proyek lainnya untuk membantu perang Jepang (Erwina Erman, 2005:238-248).

Pada saat kemerdekaan sesaat sudah mengumumkan Proklamasi lebih tepatnya masa orde lama, di sini jumlah produksi batu bara tidak menjadi hal yang menonjol. Para buruh di jadikan sebagai politik. Di tahun-tahun ini masyarakat khususnya Sawahlunto sangatlah senang karena selama ini tambang di kuasai oleh orang asing. Dan pada tahun 1945 bergantinya pemimpin yang awalnya adalah orang asing menjadi pimpinan dari orang Indonesia sendiri. Faktanya pada tahun-tahun inilah masa sulit yang di alami oleh tambang dan tentunya mengenai imbas kehidupan para buruh. Meski memproduksi tetapi tidak ada kejelasan untuk memasarkan hasil tambang. Hingga berdampak kepada pembayaran para buruh (Delmira Syafrini, 2020:91).

Setelah pemilu pada tahun 1955 kondisi dari perpolitikan sangatlah tegang, persaingan antar partai politik makin bertambah kuat. Peristiwa dari PRRI mengakibatkan banyaknya korban berjatuh dari masyarakat dan pemerintah ribuan orang ikut terbantai. Di semua daerah menjadi dua kubu yang satu pro terhadap pemerintah pusat (orang dalam) dan pendukung PRRI (orang luar). Di dalam ini yang penting adalah terbukanya kesempatan bagi partai Komunis untuk kesempatan bermain politik. Memasuki sekitar tahun 1960an pertentangan di antar kubu komunis dan non komunis lama lama kian terlihat jelas. Hingga pasca PRRI wali nagari dan para pegawai penting di ganti oleh komunis. (Andi Asoka dkk, 2016:186-187).

Kondisi kehidupan yang keras merupakan hal yang biasa pada usia muda negara ini. Terjainya kekurangan terkhusus di Sumatera barat. Hingga Belanda datang kembali ke Sawahlunto. Tetapi sebelum itu para tentara Republik sudah melakukan strategi untuk menghanguskan tempat tempat penting seperti sentral listrik di Salak dan mesin mesin penambangan. Pada saat Belanda tiba para tentara langsung meninggalkan Sawahlunto dengan membawa orang-orang yang ikut yang mengutuskan diri mereka untuk mengadakan perang gerilya. Di antar mereka ada para mandor Jawa. di dalam kurun waktu ini Belanda tidaklah cukup kuat , mereka tidak mempunyai staff untuk mengolala tambang. Pengendalian buruh pada masa revolusi oleh pimpinan lebih banyak di tetapkan sebagai kepentingan pilitik dari pada kepentingan ekonomi (Erwiza Erman, 2005:254260).

Pada masa orde baru buruh di jadikan sebagai peningkatan produksi. Bisa di lihat dari pada masa ini para pekerja memakin jaket yang berselogan “Menuju Satu Juta Ton”. Karena rentetan dari PRRI hingga G30S/PKI faktanya adalah pertambangan yang di Sawahlunto ikut terabaikan. Tidak adanya investasi hingga inovasi yang bisa meninggkatan jumlah produksi. Di tahun 1967 masyarakat melakukan aksi protes, meminta Pemerintah Pusat untuk memikirkan nasib dari warga Sawahlunto untuk mempertimbangkan dari berbagai kemungkinan buruk terhadap ekonomi maupun politik. Hingga akhirnya berbuah manis dengan pemerintah mempertahankan tambang yang sempat di pertimbangan karena teraancam untuk di tutup. Bahkan pemeririntah sampai memberikan subsidi.

Hingga bank memberikan Kredit investasi (Delmira Syafrini, 2020:91-93).

Usaha terus di lakukan hingga 1970 an kondisi mulai membaik. Terjadinya krisis minyak di tahun 1973-1980, pemerintah meminta untuk menggunakan batu bara

untuk bahan bakar energi industri pengganti minyak, sesuai instruksi dari Presiden. Dan sejak itulah Pemerintah mulai memperhatikan peningkatan produksi. Dan di tahun 1984 unit produksi batu bara Ombilin di ubah menjadi Perusahaan Umum (perum) dan tahun 1990 statusnya menjadi PT yang berada di bawah pengawasan dari PTBA bukit Asam. Tahun 1980 sampai ke 1990 adalah masa stabil dari tambang. Bahkan di katakana 1982 menjadi tahun kejayaan tambang setelah 1930. Berdampak kepada membaiknya kondisi dari perekonomian Sawahlunto (Delmira Syafrini, 2020:93-94).

Pada saat masa Reformasi yang terjadi dalam melihat dari fenomena dari tambang, banyak nya pembukaan tambang liar yang di lakukan oleh masyarakat hingga pengusaha. Dampak dari ini adalah utamanya adalah hilangnya armada perkereta apian pengangkut batu bara. Mereka lebih menggunakan truk sebagai alat pengangkutan. Banyaknya terjadi lika-liku hingga selama lebih dari satu abad penguasaan tambang batu bara Ombilin menjadi sejarah panjang. banyaknya pembukaan tambang oleh rakyat dan tidak terpakainya lagi jalur kereta api sebagai alat tranfortasi dari pengangkutan batu bara. Puncaknyta ketika TBO harus mengalah dan dikalahkan, di tandai dengan berakhirnya angkutan kereta api. Sejak tahun 2002 yang awalnya sebagai simbol kejayaan tambang batu bara tinggallah sekarang sebagai monument penginggalan sejarah panjang (Andi Asoka dkk, 2016:233-258).

3.3 Produksi Tambang Batu Bara

Di daerah sungai durian di putuskan menjadi area penambangan dan Sawahlunto menjadi ujung jalan kereta api. Di induk lubang di bangun kereta Decauville, yang mana lori-lori kecil berisi ± 300 kg. batu bara berjalan di atasnya.

Sekitar lima tahun sudah berjalannya tambang, tahun 1897 telah mendapatkan hasil yang baik di karenakan pada tahun ini dapat menyetor batu bara sebesar 84.000 ton, 55.000 ton untuk keperluan swasta yang mana 51.000 ton untuk keperluan pelanggan tetap. Masuk ke tahun 1901 menghasilkan produksi dua kali lipat dari tahun 1897. Batu bara untuk keperluan pemerintah adalah 88.000 ton dan untuk keperluan swasta 108.000 ton, sebesar 90.000 di perlukan untuk langganan tetap (Lindayanti, 2016:52-72). Pada Februari 1922 produksi batu bara mengalami tekanan setelah krisis yang terjadi di tahun 1921. Produksi di kurangi dari 602.853 ton di tahun 1921 menjadi 544.000 ton pada tahun 1923 (Erwiza Erman, 2005:158). Di tahun 1924 jumlah produksi adalah 606.432 ton di tahun tahun bertikutnya justru mengalami penurunan menjadi 539.328 ton di tahun 1925 dan 488.482 ton di tahun 1926 (Lindayanti dkk, 2016:81).

Di setiap tahun produksi batubara sangat beragam. Bisa di lihat dari produksi pada saat pendudukan Jepang, dimana tambang batu bara tidak di kelola dengan baik.

Produksi Batu Bara Ombilin tahun 19401-1945
(dalam ton)

Tahun	Jumlah	
	Karyawan (orang)	Produksi (ton)
1940	3227	577.614
1941	3268	537.738
1942	3465	301.221
1943	2878	228.724
1944	2533	98.878
1945	2443	72.780

Sumber: Firman Jalal dkk, *Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota*

Sawahlunto Sumatera Barat. 1 Juli 1918 sampai 1 Juli

1972. Sawahlunto, 1972, hal. 59

Sumber dari buku sawahlunto dulu, kini, dan esok

Jika di lihat pada tahun 1941 misalnya mampu untuk memproduksi batu bara sebanyak 537,738 ton dalam setahun, dengan pekerja sebanyak 3268 orang, maka di lihat dari tahun 1944 batu bara Ombilin produksinya menurun dan hanya mampu sebanyak 98.878 ton dengan pekerja sebanyak 2533 orang. Penurunan yang terjadi inilah yang terjadi pengambilan alih TBO pada tahun 1945. Penurunan ini terjadi karena pemindahan kekuasaan dari kekuasaan Belanda ke tangan Jepang. Pada masa ini Jepang hanya mempergunakannya untuk menguntungkannya dalam perang yang terjadi. Penurunan ini terjadi menjelang pada tahun 1951 dan disinilah secara perlahan mengalami peningkatan.

Jumlah Produksi Tambang Batu Bara Ombilinm

(dalam Ton)

Tahun	Jumlah	
	Karyawan (orang)	Produksi (ton)
1945	2443	72.780
1946	2239	50.391
1947	1891	59.728
1948	1657	40.947
1949	1200	24.353
1950	1526	56.386
1951	1565	48.870
1952	1787	676.018
1953	2191	59.815
1954	2076	78.622
1955	2067	84.954
1956	2026	75.318
1957	2199	90.912
1958	2088	59.357

Sumber: Firman Jalal dkk, *Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota Sawahlunto Sumatera Barat 1 juli 1918 sampai 1 Juli 1972*. Sawahlunto, 1972, hal. 59.

Sumber dari buku Sawahlunto dulu, kini, dan esok

Bisa di lihat dari tabel di atas terjadinya turun naik di karenakan pada masa ini Negara Indonesia sedang mempertahankan kemerdekaan. Dan banyaknya kejadian yhang terjadi pada masa masa ini. Sejak pada masa penjajahan jepang dan Revolusi Indonesia, ekonomi Indonesia akan mengalami kondisi yang sulit.

Setelah di tahun 1949 Indonesia, tidak hanya membangun kembali perekonomian Indonesia yang sudah hancur sejak masa Jepang. Dan batu bara akan lama akan habis, dan setelah di satu tempat penambangan batu baranya habis, mereka akan mencari tempat lain yang ada mengandung kandungan batu bara dan juga seterusnya.

Hingga produksi terus berjalan hingga pada tahun 1997 produksi tambang kurang dari 100%. Di tahun 1998 menjadi tantangan karena bergulirnya Reformasi. Produksi batu bara benar-benar di bawah target . penurunan ini tidak terlepas dari krisis yang meningkatkan ongkos produksi. Penurunan produksi ini juga mengaibatkan kesulitan bagi masyarakat Sawahlunto (Andi Asoka dkk, 2016:236-237). Hingga pada akhirnya produksi batu bara Ombilin di hentikan karena berbagai faktor. Banyaknya pembukaan tambang liar yang terjadi di Sawahlunto

BAB IV Kehidupan Buruh Tambang Batu Bara Ombilin

4.1 Masa Penjajahan

Negara Republik Indonesia di kenal sebagai Negara jajahan Belanda dan Jepang selama bertahun tahun. Sejarah panjang yang di lalui oleh Indonesia jatuh banggunya. Dan samapi dimana Indonesia bisa menjadi Negara merdeka berkat kegigihan dan tekad yang dimiliki. Berikut ini adalah bagaimana kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin yang terletak di Sawahlunto pada masa penjajahan.

4.1.1 Masa Penjajahan Belanda

Sejarah Sawahlunto dimulai sejaknya batu bara di temukan oleh Insinyur pertambangan bernama W.H. de Greve pada tahun 1868 (Yonni Saputra, 2012:1). Mulai dari pembukaan tambang hingga beroperasi tambang banyak membuat catatan sejarah. Terutama para pekerja yang membawa berbagai kebudayaan ke Sawahlunto bahkan membuat budaya khas dari Sawahlunto sendiri.

Sawahlunto kaya akan budaya yang di bawa oleh para pekerja tambang, penyebab mereka di datangkan karena kekurangan pekerja untuk tambang batu bara pada saat itu dan factor lainnya, karena keengganan masyarakat lokal untuk bekerja di bawah colonial, mereka memanggap akan malu jika bekerja di bawah colonial.

Para pekerja sendiri ada yang kuli kontrak, kuli bebas, dan kuli paksa yang di sebut juga dengan “orang rantai”. Kenapa di sebut orang rantai karena pada saat bekerja di rantai di leher, tangan dan kaki, mirip seperti tawanan pekerja paksa inggris yang di kirim ke benua Australia. Para orang rantai ini berakhir pada tahun 1938 karena kecaman keras dari Serikat Buruh Dunia, dan juga kesulitan Belanda mendapatkan para pekerja tambang.

Para pekerja ada yang menetap di Sawahlunto walaupun mereka sudah tidak bekerja di tambang batu bara lagi. Mereka ada yang bekerja di sana, menikah dengan penduduk lokal dan memiliki keluarga di Sawahlunto yang menyebabkan keberagaman etnik yang ada di sini yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri.

Antara kehidupan buruh maupun masyarakat lokal berkaitan erat dengan aktivitas penambangan. Interaksi sosial yang terjalin terjadi dalam ruang yang lebih

luas. Ruang ini terbagi atas, ekonomi dan politik, pendidikan, keagamaan serta budaya. Interaksi ekonomi terjadi di pasar dan pertokoan atau lembaga koperasi orang Belanda. Interaksi di bidang keagamaan sering terjadi di Masjid dan Gereja Katolik yang di bangun di tengah-tengah kota. Untuk interaksi sosial budaya di tempat pertemuan Gedung Sociëteit. Melalui berbagai interaksi inilah terciptanya bahasa tansi yaitu bahasa campuran para pengawai tambang untuk berkomunikasi sehari-hari (Muhammad Afif, 2021:65).

Prasarana dari pendidikan pada zaman ini di Sawahlunto di bangun sekolah tambang pada tahun 1918, kemudian pada tahun 1910 di bangun juga sekolah Gouvenement kelas II di daerah Kebun Jati, dan di Sapan pada tahun 1912. Selanjutnya di bangun pula ELS (Europe Lagere School) di tahun 1926 dan HCS (Hollandsch Cinesche School) di bangun pada tahun 1927.

Untuk tempat tinggal sendiri bagi para pekerja paksa tinggal di dalam kompleks penjara, di dalamnya mereka tidur di barak-barak. Mereka bekerja pada malam hari di pekerjaan di tambang bawah tanah yang bertepatan di bawah tanah penjara yang terdapat lebih dari seratus buah jalan keluar. Dan bila buruh keluar dari tempat kerjanya maka mereka dengan mudahnya melarikan diri karena mereka bertindak seolah olah mereka bukanlah orang hukuman, jadi sebagai pekerja bebas. Kehidupan buruh menjalankan hidupnya jauh lebih menyedihkan, bekerja pada malam hari dan di jaga oleh polisi tambang bersenjata, mereka berlatar belakang sebagai tahanan walaupun sudah di jaga tetap saja ada yang melarikan diri (Andi Asoka dkk, 2016:113-114).

Kesehatan para buruh tambang pada tahun 1896-1900 sangat buruk, bisa di lihat pada tahun 1896, pukul rata dari 45,6% buruh paksa di rawat di rumah sakit

pertambangan di Sawahlunto sendiri atau di bawa ke rumah sakit pemerintah di Bukittinggi. 20,2% menderita malaria, 16,4% luka akibat di cambuk, dan 9% meninggal dunia. Di tahun 1899 jumlahnya berkurang 34%, dan pada tahun 1900 merosot menjadi 29%. Angka-angka yang di laporkan tidaklah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya karena pekerja yang meninggal di rumah sakit, akibat kecelakaan tambang, atau yang melakukan bunuh diri, tewas akibat kekerasan lain tidaklah di catat (Erwiza Erman 2005:96-97).

Gejolak politik yang terjadi di tahun 1920 an sehingga bermunculan organisasi politik. Organisasi yang secara berlanjut yang menjadikan buruh tambang ombilin sasaran untuk di jadikan anggota PKI. Karena ajaran pada komunis ini lahir sebagai dampak penindasan yang di lakukan pihak pemilik modal terhadap buruh.

Dengan kondisi buruh yang demikian di manfaatkan oleh kalangan partai politik untuk menarik para buruh sebagai anggotanya. Para tokoh buruh mencoba menarik perhatian buruh dengan bersama sama berjuang untuk melawan penindasan. Puncaknya pada bulan Januari 1927 di Silungkang keterlibatan para buruh pada pemberontakan ini, buruh memiliki peran sendiri terutama dalam jumlah buruh yang terlibat dalam pemberontakan sampai tertembaknya salah seorang tokoh pktb Kasan Widjojo.

untuk menghibur para pekrja dan juga membuat mereka betah bekerja, Belanda mendatangkan para seniman Jawa seperti sinden, dalang, serta peralatan wayang dan penari ronggeng. Pertama kali penampilan wayang kulit yaitu pada tahun 1901 di penjara sungai durian di bawakan langsung oleh Dalang Raden Purwojoko yang di datangkan oleh belanda dari Jawa untuk menghibur orang rantai (Muhammad

Afif, 2021:77). Bahkan mereka para pekerja membawakan kesenian masing masing untuk di tampilkan



Gambar wayang penampilan pertama

4.1.2 Masa Pendudukan Jepang

Setelah peristiwa di mana Jepang menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Pearl Harbour Amerika Serikat pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang memenangkan berbagai pertempuran yang terjadi di Kawasan Asia Tenggara termasuk di Hindia Belanda. Kedatangan tentara Jepang pada saat itu di sambut gembira oleh masyarakat, di rumah-rumah mereka berkibar merah putih di damping oleh bendera Jepang. Sambutan antusias dari masyarakat di karenakan jauh sebelum tentara Jepang mendarat, imigrasi Jepang yang ada di kawasan Nusantara seperti tukang cukur, pegawai perusahaan, pelancong, dan sebagainya adalah agen rahasia Jepang yang mempropagandakan tentang kejelakan para colonial Belanda. Jepang juga menyebarkan propaganda bahwa Jepang adalah saudara tua yang akan membebaskan bangsa asia dari penjajahan.

Masuknya tentara Jepang ke Sawahlunto berjalan dengan mulus karena penduduk setempat menganggap Jepang sebagai saudara yang membebaskan mereka dari penjajah. Di Sawahlunto tindakan pertama Jepang yaitu menguasai kota bersama Perusahaan Negara Tambang Batubara Ombilin. Memenuhi akan kebutuhan Batu bara berarti tidak hanya sekedar menambang saja juga di perlukan transportasi untuk pengangkutan batu bara. Para tentara Jepang membangun jalan kereta api dari tambang batu bara ke pantai timur. Jalur ini memungkinkan pengangkutan hasil tambang ke pusat kekuasaan Jepang di Singapura. Jepang tidak hanya memperkerjakan orang Jawa saja melainkan kuli dari tambang batu bara ombilin dan tawanan perang Eropa yang bekerja sebagai romusha (tenaga kerja paksa). Satu tahun sebelum terjadinya perang jumlah seluruh buruh yaitu 3.268 orang, semua kuli bebas yang terutama pekerja orang Jawa dan penduduk lokal. Di tahun 1942 meningkat menjadi 3.465 orang, ada yang di rekrut oleh Jepang dari pulau Jawa dan dari kalangan anak mantan kuli kontrak dan dari kalangan penduduk setempat .

Bahkan peningkatan jumlah para pekerja dapat di jelaskan bahwa mereka lebih memilih bekerja di tambang dari pada bekerja di tempat lain, dengan mereka mengharapkan di bayar dalam bentuk natura, yang paling utama adalah beras yang pada waktu itu sulit untuk di dapatkan. Setelahnya mereka menyadari bawa bekerja di tambang tidak lagi dapat memperoleh untuk makan yang langka, keadaan tidaklah berlangsung lama. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah dari kuli itu menyusut. Di tahun 1943 jumlahnya 1.878, tetapi pada tahun 1944 menurun hingga 2/3 jumlah awal yaitu 2.533. dan kedatangan Hokkaido tertinggal hanya 2.443 kuli yang bekerja di tambang (Erwiza Erman, 2005:241).

Saat pendudukan Jepang di Sawahlunto beberapa tempat di kuasai oleh Jepang sebagai markas seperti gereja, hotel, dan rumah yang berada di sekitar pasar Oesang. Penguasaan terhadap tempat ibadah dan rumah penduduk menimbulkan rasa tidak senang terhadap pendudukan Jepang di hari Masyarakat. Dengan sikat Jepang yang demikian, Masyarakat menyadari bahwa Jepang bukanlah saudara tua yang membebaskan mereka. Mulai saat itu penduduk kota ada beberapa kali membuat keonaran dan kemarahan Jepang dengan memutuskan air ke markas Jepang, meblok sayuran dan makanan, bahkan melepaskan lebah ke markas Jepang setelah pada saat itu Jepang menyatakan kalah dari sekutu (Andi Asoka dkk, 2016:159-160).

Jepang pada saat itu berniat untuk memajukan pertambangan di Sawahlunto dengan memberikan pendidikan kepada pemuda Sawahlunto di dalam bidang penambangan. Jepang mendirikan sekolah teknik (koo in ko senjei). Mereka di ajarkan tentang pertambangan dan alat-alatnya dengan menggunakan bahasa Jepang. Mereka juga di ajarkan pendidikan dalam hal dasar militer. Jepang melarang penggunaan dalam bahasa inggris maupun belanda. Jadi Jepang mengajarkan bahasa derta kebudayaan Jepang di dalam pendidikan. Di tahun 1942 mulailah penggunaan bahasa Jepang di setiap sekolah. Sekolah Belanda pada saat itu di ganti oleh Jepang dan lebih di kenal dengan Nippon (Andi Asoka dkk, 2016:161-162).

Pada sekolah Jepang mereka di sarankan untuk berseikerei atau membungkuk badan ke dewa matahari. Sebagaimana di terapkan dalam berbagai kegiatan atau upacara resmi. Masyarakat beragama Islam di Sawahlunto dan para ulam di Sumatera Barat menganggap kegiatan itu sama dengan menukar agama orang Minangkabau dengan agama Shinto.

Jepang juga mendorong para perempuan untuk mengikuti sekolah seperti menjahit, yang di gunakan jepangb sebagai untuk membuat tenda mobil atau juga memperbaiki baju yang robek, serta menjahit pakaian untuk mereka. Dan juga ada sekolah yang di kelola oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Aisyiah dimana sudah ada sejak zaman belanda. Para kaum perempuan juga di didik dalam hahanokai dan seinendan. Diamana Hahanokai mendidik para perempuan untuk membantu para pemuda ke front perang atau untuk menyiapkan berbagai bekal untuk para Gyu Gun. Seinenden sendiri adalah organisasi sukarela untuk para kaum muda mengembangkan kreativitas serta keterampilannya.

Kondisi kehidupan para kuli dalam pendudukan Jepang sangat sulit, sebahagiannya bisa mencari kekurangan makanan dengan cara menambang emas da nada yang membuat strategi untyk bertahan hidup. Mereka bekerja di bawah rezim kekerasan fisik. Di pukul adalah masalah biasa pada masa pendudukan Jepang. Dan bahkan para pengawas Indonesia juga melakukannya.

Di dalam kondisi hidup yang berat pada masa pendudukan Jepang, memunculkan solidaritas dengan sesama kelompok etnis dan antar kelompok etnis yang berbeda, jawa, Sunda, Minangkabau dan juga Batak. Para kuli Jawa banyak yang melarikan diri dan di sambut di lindungi oleh orang Jawa maupun oleh penduduk Sawahlunto.

Sulitnya ekonomi pada masa Jepang di iringi dengan banyaknya permasalahan sosial, seperti perampokan, pencurian, dan Jepang akan menerapkan hukum mati atau kerja paksa bagi yang melanggar aturan. Dan dapat hukuman dengan siksaan yang sangat berat. Di dalam penjara bahkan sering di pelihara selir dan perempuan penghibur. Ada sebagian yang di paksa da nada sebagian lagi bekerja sukarela

karena memang kesulitan ekonomi. Selir berkehidupan lebih baik di bandingkan dengan wanita penghibur. Dimana selir di biayai seperti seorang istri yang di hidupi dengan layak. Juga Jepang mendirikan rumah kuning untuk memenuhi nafsu seksualnya orang jepang, tempat portitusi yang di lakukan secara legal. Para penghuni rumah kuning tersebut bukan hanya dari warga setempat, tetapi juga berasal dari daerah lain. Para perempuan ini dalam prostitusi tersebut mempunyai berbagai alasan karena kesulitan ekonomi dan di paksa. Dan ada juga sampai di perkosa oleh tentara Jepang.

Pada pendudukan Jepang inilah Sawahlunto tidak ada kemajuan bahkan bisa di katakan mengalami kemunduran dari segi sosial-ekonomi, dimana Masyarakat pada melarat dan penuh dengan penyakit. Dan ada sebagian pemuda di paksa dan di jebak untuk ikut kerja paksa atau romusha ke loge untuk membangun jalan kereta api. Kerja paksa tersebut membawa kematian karena adanya serangan penyakit kelapan serta nyamuk malaria.

Pada saat pemerintahan Jepang inilah, etnis keturunan Tionghoa banyak yang di desak untuk keluar kota, dan sebagian mereka ada yang bunuh oleh tentara Jepang dan kaum republic. Pada saat itu orang cina di suruh berkumpul dan itulah di bunuh. Dan di saat perang kemerdekaan, orang Indonesia juga banyak memburu cina, sehingga membuat mereka berlarian ke luar kota Sawahlunto.

4.2 Masa Kemerdekaan

Untuk menjadi sebuah Negara banyaknya rintangan serta tantangan yang melahkan. Hingga Republik Indonesia bisa mencapai kemenangan dengan mengumumkan Proklamasi bagi rakyat Indonesia. Masa kemerdekaan terbagi yaitu

Masa Orde Lama dan Masa Orde Baru dan Reformasi. Berikut ini adalah kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin pada saat masa kemerdekaan.

4.2.1 Masa Orde Lama

Revolusi terjadi dimana kemerdekaan di menangkan merupakan hal penting di dalam perjalan Sejarah Indonesia. Langsung maupun tidak langsungnya perkembangan politik berpengaruh terhadap Sawahlunto maupun tambang Ombilin. Tambang itu tetap berjalan dan di kelola oleh pihak Indonesia sendiri setidaknya hingga pada 1948 dan pada masa ini Masyarakat dan tambang telah terbiasa akan kebutuhan Revolusi.

Pada saat pengumuman kemerdekaan sampai di Sawahlunto orang Indonesia khususnya para muda yang menjadi anggota PRI Sawahlunto langsung mengambil alih perusahaan milik jepang serta sekolah dan tambang Ombilin. Pasa saat selama Revolusi berlangsung bahkan sampai tahun 1960 fungsi manager pada tingkat tinggi di pegang oleh mantan siswa Sekolah Tambang. Selama Revolusi para pemimpin tambang dapat tugas yang berat, di satu sisi tangina perubahan yang lahir dari perjuangan kemerdekaan memberi tekanan. Tambang harus terlebih dahulu di sehatkan dengan dimana meningkatkan produksi serta kondisi kehidupan Masyarakat.

Di sisi lain, masalah sosial Ekonomi masyarakat sedang mengalami hal yang berat. Kekurangan gizi dan pangan yang menyebabkan wabah penyakit. Kepergian Jepang diisi dengan control sekutu yang di dalmnya ada NICA. Dengan artian Proklamasi Kemerdekaan hanya sebagai pembukan dari pembebasan bangsa Indonesia dari penjajah. Dan terlebih lagi kejadian Belanda ingin menjajah

Indonesia kembali dengan menandatangani Agresi pertama 1947. Pada saat kondisi sulit ini ada beberapa orang yang sudah berpengalaman dan berpendidikan pada masa Jepang mereka membantu bangsa yang sedang di dalam masa keterpurukan pada saat itu.

Peran dari Rumah Sakit Sawahlunto pada masa revolusi sangatlah besar. Rumah sakit ini sendiri di bangun oleh perusahaan tambang Ombilin di tahun 1894. Rumah sakit ini memiliki alat alat yang modern pada masanya. Bahkan para dokternya pun seorang dokter spesialis dari luar maupun dalam negeri. Untuk para dokter dan perawat di rumah sakit ini di sediakan tempat tinggal untuk mereka di kawasan gang I Tanah Lapang untuk para dokter dan di gang III untuk para perawat. Karena kepintaran dan kebaikan dari dokter hingga staff rumah sakit sampai meninggalkan kesan yang baik di Masyarakat Sawahlunto. Orang sezamannya ini sering menceritakan dan selalu mengingat di saat mereka berobat ke sana. Pada saat perang kemerdekaan Rumah Sakit Sawahlunto juga menampung orang orang sakit yang terkena perang.

Sawahlunto pada saat itu juga di kenal dengan pabrik senjata, dimana pada masa Agresi Belanda pertama menghasilkan senjata sederhana dan sebagai tempat memperbaiki senjata dari rampasan, yang di pergunakan untuk perjuangan yang di lakukan untuk daerah sekitar.

Tambang dan Masyarakat pertambangan mereka terlibat di dalam Revolusi, yang dimana sampai kembalinya Belanda pada tahun 1948. Berbagai kelompok yang bertempur. Satu unsur penting yang mengalami perubahan di dalam masyarakat tambang, yaitu hubungan sosial antar etnik yang tentunya berbeda. Ada sebuah pergeseran yang terjadi di dalam hubungan sosial antar etnik, pergeseran yang

mana batas batas etnik tidak hanya mempengaruhi para mandor saja tetapi hingga ke kalangan kuli biasa dari etnis Jawa. Para mandor Jawa ia ikut berjuang bersama penduduk lokal, yang setidaknya sampai pihak Belanda masuk ke Sawahlunto.

Di dalam menghadapi situasi yang berat pada masa itu kuli Jawa mencoba untuk bertani di dalam tanah yang termasuk dalam tambang dan pada tanah tanah milik penduduk setempat sebagai sumber tambahan, yang sementara mereka harus bekerja di tambang. Selama aksi militer kedua Belanda merebut Kota besar di Sumatera barat termasuk Sawahlunto. Pihak Belanda selama kurun waktu itu tidak terlalu kuat di karenakan banyak pengawas belanda yang meninggal pada masa pendudukan Jepang, dan mereka yang masih hidup pada zam itu pindah bekerja di tambang daerah kekuasaan Belanda. Di dalam periode 1948-1949 manajemen Belanda lebih baik pada tahun-tahun sebelumnya. Kebanyakan adalah orang Jawa yang bekerja dengan Belanda.

Selanjutnya kejadian setelah pemilu 1955 kondisi perpolitikan di Sumatera barat juga ikut memanas. Pada peristiwa PRRI banyaknya orang dan pemerintah ikut terbantai di dalam peristiwa ini. Di seluruh daerah masyarakat terbagi menjadi dua kubu. Yang satu orang dalam mendukung pemerintahan pusat dan orang luar mendukung PRRI. Yang menyebabkan saling curiga hingga pembunuhan. Di dalam hal ini terbukanya kesempatan bermainnya politik bagi kaum komunis.

Pada pasca PRRI ini banyaknya trauma pada masyarakat terutama di MInangkabau. Bahkan banyak orang yang berganti nama. Yang ini di dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia. Masuknya tahun 1960 pertentangan antara komunis dengan komunis menjadi kian tampak. Setelah kejadian PRRI para wali nagari dan pegawai penting pemerintahan banyak yang berganti dengan komunis.

Di Sawahlunto pada pemilu 1955 tiga kursi di DPR-GR di dapatkan oleh PKI, yang salah satunya duduk menjadi wakil ketua. Dan satu orang berhasil duduk di Dewan Pemerintahan Daerah (DPD). Pendukung dari PKI itu muncul dari para buruh tambang Ombilin. Tokoh-tokoh politik Masyumi dan PSI berasal dari kalangan menengah masyarakat tambang, sedangkan para pemimpin PKI dari kelas bawah. Organisasi buruh ada dua pertama adalah SOBSI (Serikat Organisasi Buruh Indonesia) dimana pro terhadap PKI dan SOKSI (Serikat Organisasi Karyawan Seluruh Indonesia). Mereka berlawanan secara politik. Sebelum meledaknya G30 S/PKI, organisasi SOBSI ada beberapa kali melakukan gerakan massa dan mogok kerja di Sawahlunto (Erwiza Erman, 2005:79)

PKI juga mendirikan sebuah Organisasi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) organisasi wanita komunis. Untuk membina kader kader terkhusus perempuan untuk melakukan propaganda di politik. Pada malam terjadinya G30S/PKI Sawahlunto mengalami ketakutan dimana para patrol tentara berkeliaran, perusahaan masih tetap jalan akan tetapi ada beberapa dari polisi dan tentara memeriksa setiap para pekerja yang pulang ke rumah.

Di hari hari sebelum terjadinya peristiwa, masyarakat melihat ada perintah menggali lobang di dekat rumah masing masing. Dan satu lubang di depan rumah sakit yaitu lubang besar. Menurut keterangan yang ada lubang tersebut adalah untuk penguburan massal. Setelah kejadian G30S/PKI pemerintah melarang untk semua kegiatan yang pada dahulunya sering di lakukan oleh komunis, juga yang di kembangkan oleh etnis Jawa. Bahkan sejak kejadian tersebut kesenian yang sudah mengakar di Sawahlunto tidak ada di ditampilkan lagi karena ada rasa ketakutan untu

menampilkannya. Karena bagi kaum komunis kesian sebagai medium yang sangatlah penting untuk mengumpulkan massa kadernya.

4.2.2 Masa Orde Baru

Di dalam kurun waktu 1950-1960 an energi yang di miliki Masyarakat Sawahlunto terserap oleh adanya pertentangan dan persaingan sosial-politik, hal itu melibatkan kehidupan Masyarakat Sawahlunto . situasi mulai mereda pada tahun 1966, yang di pimpin oleh Ahmad Nurdin SH, ia memulai memulihkan kembali kondisi politik sosial masyarakat. Pada tahap awal pembersihan terhadap masyarakat yang di anggap terlibat ke dalam Gerakan September dan para pendukungnya.

Setelah tahun 1965, sayap militer, birokrasi, dan masyarakat anti-komunis membersihkan berbagai sektor yang terdampak di masuki oleh komunis. Para pegawai dan tokoh politik di ganti dan sebagian di berhentikan. Penangkapan terhadap PKI di lakukan di berbagai daerah, beberapa ada juga yang sampai bentrok fisik antara yang mendukung komunis-soekarno dan yang anti komunis.

Pada bidang politik pemerintah membersihkan DPR-GR dari anggota PKI, Ronoyudo adalah seorang tokoh keturunan Jawa berpengaruh pada saat itu di Sawahlunto dan tokoh politik penting PKI yang pada masa itu menjabat sebagai Wakil Ketua DPR-GR (Pemda Sawahlunto 1972:17).

Pada tahun 1960-1970 dimana di rentang tahun ini tahun yang buruk bagi tambang batu bara Ombilin. Buruknya produksi batu bara yang berakibat pada kerugian yang cukup besar, perusahaan rugi sebanyak 8 juta rupiah per tahunnya. Yang hal ini membuat pemerintah berfikir ulang, apakaah tambang ini di pertahankan atau di tutup seperti tambang yang terjadi di Mahakam Kalimantan.

Rencana di dapat berbagai pertentangan keras dari berbagai pihak, dari pemerintah lokal, Masyarakat hingga para karyawan tambang. Di tahun 1967 seluruh Masyarakat melakukan aksi protes meminta pemerintah agar memikirkan nasib bagi penduduk Sawahlunto dan mempertimbangkan berbagai hal buruk baik dari segi politik maupun ekonomi. Dan akhirnya dari perjuangan ini, pemerintah mempertahankan tambang batu bara Ombilin. bahkan pada tahun 1969 pemerintah memsubsidi sebesar Rp. 450 juta untuk pembelian suku cadang dan rehabilitasi pusat pembangkit listrik Salak, dan Bank Pembangunan Indonesia juga memberikan kredit investarsi sebesar Rp. 81,75 juta untuk memulihkan kondisi dari perusahaan yang sudah sekarat (Erwiza Erman 2005:407).

Di tambang Ombilin kondisi kerja dan kondisi Ekonomi masyarakat tambang keduanya tidaklah memuaskan. Upah yang mereka terima dan pembayaran jaminan sosial tidak cukup untuk hidup mereka sehari-hari. Para buruh melapor bahwa mereka terkadang tidak menerima upah dan pembayaran jaminan sosial dari perusahaan. Kurangnya perawatan kesehatan, makanan, pakaian, dan jeleknya pondok untuk mereka tinggal.

Pada tahun 1969 pemerintahan orde baru mereka melancarkan rencana untuk program ekonomi. Usaha untuk memulihkan ekonomi yang sulit mulai kelihatan. Perusahaan sudah mulai membayar buruh pada bulan maret 1969 sesuai system yang baru, dan juga menyediakan pakaian kerja yang dapat di beli secara kredit. Dan pada bulan Desember perusahaan membagikan kebutuhan pokok. Perusahaan juga menyediakan hiburan untuk para pekerja tambang , yaitu beberapa pertunjukan tradisional Jawa seperti, kuda kepang, wayang kulit, ketoprak dan pertunjukan music modern.

Perkembangan dari pendidikan sendiri sejak tahun 1969 perkembangannya turun naik bisa di amati dari table di bawah ini

Tahun	Sekolah					
	STK	SD	SMP	SMA	PT	Jumlah
1969	7	14	5	1	-	27
1970	6	12	4	1	-	23
1971	5	12	5	1	-	23
1972	9	14	5	1	1	33
1973	9	13	6	4	1	33
1974	6	14	6	5	1	32

Adanya kesulitan untuk menjaga perkembangan sebuah sekolah. Pada tahun tahun berikutnya selama masa orde baru pertumbuhan dari pendidikan terus meningkat. Golongan tenaga kerja yang terlatih sangat di perlukan bagi perusahaan. Hingga ada beberapa anggota staff yang lebih tinggi di kirim ke luar negeri untuk mengikuti kursus dan latihan di tambang batubara di Canada, Inggris, hingga Australia. Di dalam negeri sendiri mereka di beri kesempatan untuk mengikuti sebuah program kilat di ITB dan IKIP Padang pada saat itu. Untuk para tenaga kerja golongan menengah STTM dibuka kembali tahun 1987 dan di tahun 1992 namanya berubah menjadi Lembaga Pelatihan Pendidikan Tambang (LPPT). Di samping meningkatnya system pendidikan, bentuk etnis dari masyarakat pun ikut berubah. Kebanyakan mangernya di pegang oleh orang Jawa lulusan Universitas atau Akademi. Dan yang menjadi staf menengah adalah orang Minangkabau.

Masyarakat Sawahlunto sejak keberadaannya sudah terbiasa dengan bebrbagai kebudayaan yang ada di sana, terdiri dari bangsa asing hingga dalam negeri sendiri.

Berbagai agama dan suku berbaaur erat di Sawahlunto. Di rentang tahun 1974-1978 pemeluk agama dapat di lihat dari tabel berikut:

Pemeluk Agama 1974-1978

		Agama					Huchu
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha Kong	
1.	1970	11.723	106	97	4	27	11.957
2.	1971	12.090	204	107	-	25	12426
3.	1972	12.284	122	167	-	25	12598
4.	1973	12.441	122	167	-	25	12755
5.	1974	12585	167	122		25	12899
6.	1975	12689	166	120		25	13000
7.	1976	12813	166	120	1	25	13125
8.	1977	13.082	166	120	1	25	13394
9.	1978	13.203	177	106	-	25(?)	13511

Sumber: *Sawahlunto Dalam Angka, 1970-1979. /Pusat*

Dokumentasi dan Informasi Perencanaan Kota dan

Daerah 1979.

Dan di tahun 1980 adanya perubahan pemeluk agama, yaitu dengan hilangnya penduduk keturunan Tionghoa. Agama Islamlah menjadi agama mayoritas orang

Sawahlunto, agama itu tersebar di seluruh tempat (desa atau nagari). Penduduk tidak mempersalahkan mengenai asal usul dan agama mereka dalam menjadilkan kehidupan bersosial. Dan kesenian seperti kuda kepang, ronggeng, barangsai, silat, angklung dan yang lainnya itu sesungguhnya berakarnya dari Sawahlunto.

Di dalam berbahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa tansi yaitu pencampuran bahasa dari orang yang bekerja di tambang dahulunya. Hingga orang yang berbahasa Minang pun sudah terpengaruh oleh bahasa tansi. Bahasa yang menjadi ciri khas tersendiri bagi penduduk Sawahlunto. Contoh dari bahasanya sendiri adalah kama ke (kemana kamu), kama sendiri dari bahasa minang yang artinya kemana sedangkan ke adalah berasal dari koe artinya kamu dalam bahasa Jawa.

Salah satu pekerja tambang ia bercerita bahwa pada tahun 1983 masuk sebagai pekerja tambang yang mengikuti tes berupa tes kesehatan, tes buta warna, dan beserta tes tulisan. Walaupun hanya tamatan SMP pada masa itu tetapi bisa mendaftar sebagai pegawai tambang di ombilin. Bukan seperti yang terjadi pada masa belanda dan jepang yang mana perekrutan pekerja sangatlah tidak baik, seperti para pegawai di belakukan sangat tidak baik, berbeda halnya yang terjadi pada masa orde baru.

Mereka hidup sebagai pegawai tambang dengan baik dari yang awalnya mereka hanya tinggal di barak-barak dan sampai tinggal di penjara bagi orang rantai. Pada masa ini mereka bahkan di berikan fasilitas berupa rumah yang bebas dari uang sewa dimana mereka bebas tinggal di rumah itu yang biasanya orang Sawahlunto menyebutnya rumah tansi. Bahkan hingga kini mereka menggunakan rumah itu yang di berikan kepada pegawai walaupun mereka sudah pensiun karena waktu

kerja sudah habis atau mereka mengambil pensiun dini. Bahkan ada dari mereka yang di pindahkan ke tambang yang di Palembang dan Lampung, rumah yang awalnya mereka tempatkan menjadi berpindah pemilikan kepada saudara nya yang membutuhkan tempat tinggal walaupun mereka tidak lagi bekerja di tambang ombilin Sawahlunto.

Pada zaman Belanda para pekerja tambang dahulunya yang bekerja sebagai kuli di berlakukan dengan jauh dari kata baik, mereka rela bekerja dalam keadaan di rantai dan jika mereka melakukan kesalahan mereka di cambuk, dan mereka hidup jauh dari kata layak. Dan dapat di rasakan pada masa ini jauh berbeda pada awal pembukaan tambang. Para pekerja hidup sejahtera mendapatkan gaji serta hidup yang layak. Salah satu pekerja tambang yang bekerja di tambang sebagai pengambil batu bata mereka di gaji sebesar 600 ribu rupiah per bulan dan dapat tempat tinggal yang layak. Walaupun hanya bekerja sebagai pengambil batu bara mereka di berlakukan seperti pegawai pada umumnya. Jauh dari gambaran hidup sebagai pekerja tambang pada masa colonial.

Mereka bekeluarga dengan anaknya bersekolah dengan layak, memiliki kendaraan hidup dengan berkecukupan untuk sehari-hari. Orang Sawahlunto biasanya jika mendengar seseorang bekerja di tambang ombilin mereka beranggapan bahwa orang itu jaya atau kaya. Berbeda jauh ketika di lihat ke belakang begitu sengsaranya yang bekerja di tambang pada masa colonial. Bahkan tak jarang para orang tua menjodohkan anaknya dengan para pekerja tambang ombilin karena ingin hidup dengan layak. Pada masa ini PNS tidak lah laku untuk di jadikan menantu. Walaupun mereka sudah pensiun merakan tetap di beri pensiunan sebesar 350 ribu

per bulannya. Dan karena terjadinya penutupan tambang. Ada sebagian para pekerja di pindahkan ke luar kota, dan ada pula sebagian dari mereka tidak mau dan memilih untuk pensiun dini, mereka mendapatkan uang pensiunan sekitar 125 juta rupiah.

Para pekerja yang memilih untuk pensiun dini, mereka memilih untuk bekerja lain seperti ada yang berdagang hingga menjadi penggiat seni music keroncong murni khas Jawa. Saat ini, walaupun mereka pensiunan dari tambang Ombilin mereka tidaklah di nilai rendah oleh orang, bahkan mereka di banggakan dengan pensiunan Ombilin. Mereka yang di pindahkan pun hidup dengan sangat layak, mereka mendapatkan gaji hingga bonus yang besar.

Bisa di lihat dari gambaran di atas perbedaan yang mencolok bagaimana kehidupan para pekerja tambang yang bekerja di bawah colonial, dengan pada masa ini, yang awalnya para pekerja di datangkan dari bekas tahanan kriminal, mereka di perlakukan dengan kasar. Hingga bisa di lihat gambaran pada masa ini mereka hidup dengan layak, bahkan mereka di hormati sebagai pegawai Ombilin.

Pasang surut dunia seni di Sawahlunto sangat menarik untuk di lihat, salah satu seniman yang berasal dari Jawa yang bernama pakde Sadjiman. Ia datang pada tahun 1987 untuk memperkenalkan budaya Jawa. ia bermain music seperti Gamelan, Kuda Kepang, hingga Wayang Kulit, pada kedatangannya sedang terjadi trauma terhadap masyarakat Sawahlunto khususnya orang yang bersuku Jawa terhadap kejadian G30S/PKI . Ia di panggil untuk di tanyakan apa tujuan kedatangan beliau ke Sawahlunto, karena takut terjadinya PKI tersebut.

Bahkan ia mendirikan sanggar untuk kesenian Jawa yang bernama sanggar Bina Laras pada tahun 2002 dimana sanggar ini mengembangkan Wayang kulit khas

Sawahlunto yang dimana karakter wayangnya berbeda dengan yang ada di daerah asalnya yaitu Jawa. wayang kulit di Sawahlunto sendiri memiliki karakter tersendiri yang sangat mewakili ciri khas dari Sawahlunto mulai dari sejarahnya hingga etnis-etnis yang ada di Sawahlunto.

4.2.3 Masa Reformasi

Di tahun 1998 adalah awal bagi kehidupan Masyarakat dan masa depan Sawahlunto. Pada tahun sebelumnya dimana memperoleh kejayaan kembali sebagai kota tambang, pada tahun ini Sawahlunto kembali di hadapkan dengan kondisi yang serius. Terjadi krisis moneter di Indonesia yang berdampak juga hingga ke Sawahlunto. Di tambah dengan bergulirnya Reformasi yang diiringi dengan otonomi daerah di tahun 1999, hal tersebut dianggap kebebasan, mereka berfikir selama ratusan tahun tambang di bawah pengawasan Belanda dan Negara, dimana mereka saatnya untuk menikmati tambang di tanah mereka sendiri.

Masyarakat juga membuka penambangan liar oleh masyarakat Sawahlunto sendiri secara pribadi. Dan di seblun tahun 1998, juga mulai ada tumbuh perusahaan tambang swasta dalam bentuk CV dan PT yang dapat izin dari pertambangan batu bara di Sawahlunto. Pembukaan tambang liar ini ada di satu sisi baik untuk masyarakat sebagai pemasukan ekonomi. Dan di sisi lain berdampak buruk bagi masa depan Sawahlunto sendiri dimana banyaknya kerugian terutama bagi PTBA-UPO sendiri sebagai penguasa tambang selama ini.

Banyaknya lubang-lubang baru akibat dari penambangan liar yang menjadi danau, munculnya berbagai konflik, dan menipisnya deposit batu bara di Sawahlunto. Sulitny untuk memasarkan batu bara saat itu, karena PT. Semen

Padang yang selama ini menjadi konsumen utama, ia lebih memilih membeli ke pihak swasta, karena dengan alasan keuntungan. Di karenakan PTBA menjual dengan dollar Amerika Serikat sedangkan pihak swasta menjual dengan rupiah.

Atas berbagai beberapa factor PTBA memutuskan untuk pembubaran perusahaan PTBA-UPO karena sudah dianggap tidak menguntungkan lagi. Keputusan ini dilakukan pada tahun 2002. Sebanyak 173 karyawan di pindahkan ke PTBA Muara Enim, PTBA Unit Kertapati Palembang, PTBA unit Pelabuhan Tarahan Lampung. Ini adalah pertanda berakhirnya perjalanan PTBA-UPO di Sawahlunto. Hal ini berdampak sangat jelas bagi keberlangsungan hidup Masyarakat Sawahlunto, karena selama ini tambanglah yang menjadi pencarian bagi Masyarakat, salah satu sumber penghidupan telah terhenti dan hanya tertinggal sejarah. Para karyawan tentu menerima kompensasi dari pihak perusahaan untuk keberlangsungan hidup para karyawan. Di tahun 1998-2003 adalah tahun tahun sulit bagi Kota Sawahlunto di sepanjang sejarah. Bukan hanya karena faktor ekonomi, pada waktu itu rusaknya ekologi. Dengan di berhentikannya PTBA-UPO dan terus berjalannya penambangan liar, serta masih berlanjutnya penambangan swasta, yang menyisakan bangunan using yang tidak terawat lagi dan galian tambang yang rusak . dan Sawahlunto terancam jadi kota mati.

Pasang surut dari usaha tambang sangat mempengaruhi kehidupan di berbagai aspek kehidupan kota dan Masyarakat. Seiring berjalannya waktu tidak hanya tambang saja yang menjadi factor sumber kehidupan. Pengembangan pertanian, perkebunan dan perdagangan menjadi tantangan dengan bentang alam

Sawahlunto. Dan gagasan lainnya Sawahlunto juga bisa di kembangkan dalam bidang pendidikan dan pariwisata. Sisi historis yang unik serta kebudayaan yang unik yang ada di Sawahlunto.

Para pekerja yang menetap dahulunya di Sawahlunto yang menjadikan Sawahlunto menjadi kota dengan berbagai etnis di dalamnya. Terutama Kebudayaan Jawa yang berkembang di Sawahlunto. Yang dulunya hanya sebagai pekerja tambang, mereka berubah menjadi Masyarakat keturunan Jawa di Sawahlunto dengan julukan Puja Kusum (Putra keturunan Jawa lahir di Sawahlunto).

Dan juga dengan di datangkan para seniman Jawa oleh Belanda pada saat itu membuat banyaknya berbagai festival kesenian Jawa yang berkembang di Sawahlunto yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti wayang yaitu FEWANUSA (festival Wayang Nusantara). yang di mainkan oleh orang Jawa dimana bercerita tentang tambang pada saat itu dan ada juga pemeran Minangkabau seperti bundo kanduang yang membuat khas nya sendiri ialah menggunakan bahasa Tansi. Sekarang bukan hanya orang Jawa saja yang memainkan kesenian Jawa, tetapi semua orang bisa memainkannya.

Seni kuda kepong, gamelan, campursari, teater mereka memiliki sanggar tersendiri untuk mengembangkan seni tersebut, dimana di isi dengan anak anak muda Sawahlunto yang dimainkan ketika ada hajatan serta festival hingga harihari penting seperti ulang tahun kota. Dan ada Festival songket yang di adakan setiap tahunnya di mulai dari tahun 2016 dimana menampilkan berbagai keunikan songket yang di hias, karena keunikan budaya di Sawahlunto, peserta festival yang keturuna Jawa mereka menggabungkan unsur songket dengan batik khas Jawa.

Yang dulunya hanya sebagai pekerja sekarang orang keturunan Jawa di Sawahlunto seiring dengan berjalannya waktu mengikuti perubahan yang terjadi di Sawahlunto, mereka bukannya hanya sebagai pekerja tambang saja sekarang ada yang bekerja sebagai PNS dan pertanian bahkan menjadi Wakil Walikota pada tahun 2013 hingga 2018 salah satu orang keturunan Jawa yang ada di Sawahlunto.

Biasanya para pekerja tambang di ombilin mereka mendapatkan tempat tinggal 2 tingkat sebagai tempat tinggal mereka. Mereka para karyawan tinggal di Komplek Asrama Karyawan Tambang Batubara Ombilin Tangsi Baru. Mereka para karyawan terjamin hisap dan ada sebagian mereka yang memilih untuk mendirikan rumah sendiri dan untuk tidak memilih tinggal di asrama.

Bahkan untuk pernikahan mereka memakai kebiasaan dari Jawa yaitu, membagikan undangan dengan memberika permen atau di sebut juga Ulem-ulem, bukan hanya orang Jawa saja yang memakai tetapi Masyarakat Sawahlunto itu seperti sudah tradisi tersendiri. Mereka melakukan temuk-an merupakan upacara khas Jawa yaitu mempertemukan dua calon pengantin beserta kedua keluarga besar di pintu masuk ke rumah calon pengantin perempuan sebagai awal dari penyatuan dua keluarga. Bahkan mereka menggunakan tradisi temonan dimana tradisi itu di pakai untuk orang Jawa, mereka memakai kembar mayang sebagai symbol. Di tradisi kematian pun orang Sawahlunto melakukan niga ari, tuju ari, seratus ari, setahun.

Dan juga tradisi ketika mengandung seperti di adakan acara 7 bulunan seperti khas Jawa yaitu adanya siraman, pembelahan kelapa dan lainnya, dan juga pembagian among among yang berisi nasi, peyek, kerupuk merah, telur rebus serta kluban. Bahkan yang awalnya mereka tidak mengetahui adanya tradisi seperti ini

mereka juga melakukannya walaupun hanya salah satu dari pasangan suami istri yang bersuku Jawa, walaupun hanya keturunan Jawa.

Di Sawahlunto mereka tidak membedakan etnis dari mana mereka berasal, bahkan di Sawahlunto mereka hidup berdampingan walaupun tambang sudah tidak ada lagi, walaupun dari keturunan Jawa mereka bersekolah menjalankan pendidikan di sana, sama seperti para penduduk lokal. Serta berbahasa menggunakan basa tansi, Orang keturunan Jawa biasanya mereka menggunakan basa Jawa bila berbicara dengan sesama Orang Jawa.

Pada masa sekarang para pekerja tambang sudah banyak di pindahkan ke Sumatera selatan hingga Lampung. tapi ketika mereka pensiun karena masa kerja habis, mereka tidak menetap di tempatnya bekerja, melainkan mereka kembali ke Sawahlunto untuk menjalankan hidup selanjutnya. Bahkan tak jarang Hidup para pekerja tambang ombilin lah yang bisa di katakan kaya dari pada pekerjaan lain seperti PNS. Dapat di lihat dari hunian mereka yang bagus dari masyarakat lainnya, para anak pekerja tambang yang bersekolah tinggi, hingga kesehatan mereka terjamin.

Para keturunan Jawa ada yang membuka tambang atau biasanya di sebut orang sawahlunto dengan “bukak lobang”. Memang pada dasarnya Sawahlunto adalah areal batu bara. Orang yang mempunyai tambang batu bara biasanya orang kaayanya Sawahlunto kerana memiliki tambang batu bara yang banyak menghasilkan uang. Walaupun tambang batu bara Ombilin sudah tidak beroperasi lagi, tetapi penghasilan orang sawahlunto masih ada yang dari tambang batu bara yang di buka oleh beberapa orang.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat di simpulkan:

Sawahlunto pada awalnya hanya sebuah lembah, dan sampai akhirnya di temukan kandungan baru bara oleh salah seorang Insinyur Belanda pada tahun 1868 oleh W.H. de Greve. Sampai Belanda membuka Tambang batu bara. Dengan pembukaan tambang tersebut Belanda membuat sebuah pelabuhan Emmahaven yang lebih di kenal dengan Teluk Bayur yang bertempat di Padang. Dan sebagai alat Transportasi Belanda membangun jalur kereta api sebagai alat untuk pengangkutan batu bara dari Sawahlunto hingga Pelabuhan. Dan fasilitas yang mendukung produksi dari tambang batubara.

Karena ketidak mauan penduduk setempat sebagai pekerja Belanda mendatangkan para pekerja dari berbagai daerah dari Dalam maupun luar Sawahlunto yang menimbulkan berbagai mcam etnis datang ke Sawahlunto seperti: Jawa, Batak, Cina, Bugis-Makassar, hingga bangsa Eropa terutama Belanda.

Dengan bercampurnya kebudayaan yang di bawa oleh para pekerja hingga membawa gaya sendiri bagi Sawahlunto, kehidupan masyarakat Sawahlunto sebagai pendatang maupun asli mendapat pengaruh yang sangat kuat akibat

kedatangan para pekerja. Dari awal kedatangan mereka hingga pada masa saat ini. Hingga menimbulkan budaya baru seperti bahasa yang khas yaitu “bahasa Tansi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, D. (n.d.). *The Fall Of Sawahlunto. studi tentang pengaruh gejala EkonomiPolitik Global Terhadap Perkembangan Sebuah KOta Lokal, 19301940an.*
- dkk, A. A. (2016). *Sawahlunto dulu, kini, dan esok.* Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi LPTIK Universitas Andalas.
- dkk, c. D. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial. Sejarah Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto Pada Masa Pemerintahan Belanda (1891-1942.* dkk,
- E. E. (2007). *Orang Rantai Dari Penjara ke Penjara.* Sawahlunto: Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto.
- dkk, M. A. (2021). *Di Balik Tebing Sawahlunto.* Sawahlunto: pemerintahan Kota Sawahlunto.
- dkk, R. G. (2021). *Museum Goedang Ransoem Situs Lubang Tambang Soero .* Sawahlunto: Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah Dan Permuseuman Kota Sawahlunto.
- Erman, E. (2005). *Membaranya Batu Bara Konflik Kelas dan Etnik Ombilin-Sawahlunto-Sumatera Barat (1892-1996.* Jakarta: Penerbit Disentra.
- Syafril, E. P. (2009). *Kamus Bahasa Tansi Sawahlunto.* Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Syafril, E. P. (2011). *Menggali Bara, Menemu Bahasa.* Sawahlunto: Pemerintahan Kota Sawahlunto.

Syafrini, D. (2020). *Perubahan Sosial Kota Sawahlunto: Dari Kota Tambang Batu Bara Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Di Sumatera Barat*.
Universitas Padjajaran.

Yonni Saputra, s. (2012). *Jejak De Greve Dalam Kenagan Sawahlunto*.
Sawahlunto: Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto.

Sumarsono sebagai pekerja Tambang dari masa orde baru (keturunan Jawa)

Katino sebagai pekerja Tambang (keturunan Jawa)

Sadjiman bergerak dalam melestarikan Budaya Jawa dengan mendirikan Sanggar

Rahmat Gino Sea Games

Sulistariati

Pegawai Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota
Sawahlunto

Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Sawahlunto

LAMPIRAN

Sawahlunto Dulu



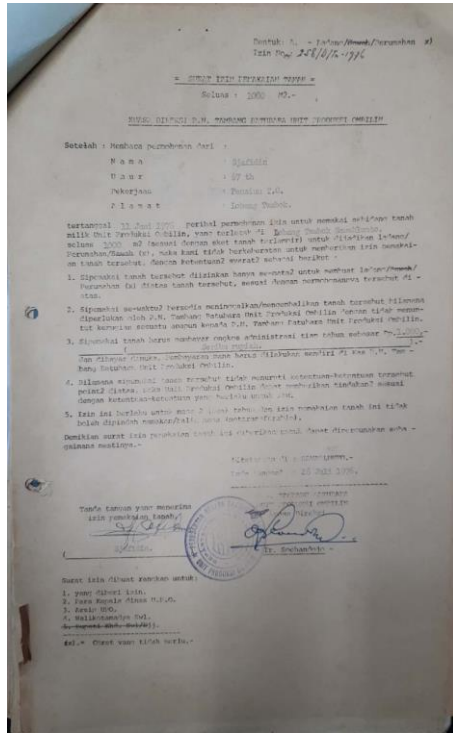
Gambar Gedung Pusat Kebudayaan



Gambar kantor Ombilin lama



Surat Izin Pemakaian Tanah



Surat Kabar

Surat Kabar De Indische Courant 07 September 1934

OMBILIN-MIJNEN.

PADANG, 7 Sept. (Aneta) — Te Sawahloento is gisteren een comité van actie opgericht, dat zich zal richten tegen de sluiting der Ombilin kolonmijnen. Op 9 Sept. zal een algemeene openbare vergadering plaats hebben.

Sumber: *Surat Kabar De Indische Courant 07 September 1934*

Wayang Pertama Kali Tampil



Penampilan Kuda Kepang



RIWAYAT PENULIS



Nama : Zahra Andriani Putri Tempat/tanggal lahir: Sawahlunto/12 Juli 2000

Hobby : Travelling Nama Ayah : Hendri Joni Nama Ibu : Sumistriati Nama

Kakak Laki-laki : Andri Susilo

Riwayat Sekolah :

TK : TK Pertiwi 2 Sapan

SD : SD Negeri 11 Kampung Surian

SMP : SMP Negeri 2 Kota Sawahlunto

SMA : SMA Negeri 3 Kota Sawahlunto